

# DAMPAK SIKAP

Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Mtsn Terhadap  
Hasil Belajar Peserta Didik Yang Multikultural  
Di Kabupaten Pasaman Barat

Laporan Penelitian



**Tim Peneliti:**  
**Dr. Martin Kustati, M.Pd**  
**Sermal, S.Ag., M.Pd**  
**Winda Septia**



Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LPPM UIN Imam Bonjol Padang  
Tahun 2017

**LAPORAN PENELITIAN**  
**RISRET KOMPETITIF 2017**

Kluster Penelitian: Madya

**DAMPAK SIKAP GURU MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MTsN  
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK YANG MULTIKULTURAL  
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT**



**Tim Peneliti:**

1. Dr. Martin Kustati, M.Pd (Ketua Tim Penelitian)
2. Sermal, S.Ag., M.Pd (Anggota 1)
3. Winda Septia (Anggota 2)

**PUSLIT PADA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UIN IMAM BONJOL PADANG  
2017**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Pertanyaan Penelitian	5
	D. Tujuan Penelitian	6
	E. Signifikansi Penelitian	6
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>8</b>
	A. Kajian Teori	8
	B. Penelitian yang Relevan	16
	C. Kerangka Konseptual	17
	D. Asumsi	18
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>19</b>
	A. Desain Penelitian	19
	B. Teknik Pengumpulan Data	20
	C. Teknik Analisis Data	21
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. HASIL PENELITIAN	25
	1. Sikap Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Berdampak kepada Hasil Belajar Peserta Didik yang Multikultural di Pasaman Barat	25
	2. Kendala yang Dihadapi oleh para Guru Bahasa Inggris dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di MTsN di Pasaman Barat	32

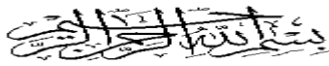
	3. Strategi yang dilakukan oleh para Guru Bahasa Inggris dalam Menghadapi Masalah Komunikasi dalam Proses Mengajar	
	B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	39
BAB V	PENUTUP	42
	A. KESIMPULAN	42
	B. REKOMENDASI	42

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

1. Anggaran
2. Road Map
3. CV Penelitian
4. Instrumen

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian yang berjudul **“Dampak Sikap Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris MTsN terhadap Hasil Belajar Peserta Didik yang Multikultural di Kabupaten Pasaman Barat”**.

Ucapan terima kasih peneliti kepada kedua reviewer yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi dalam penulisan laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti kepada UIN Imam Bonjol Padang, terutama kepada PUSLIT yang telah memberikan pendanaan melalui DIPA UIN Imam Bonjol Padang 2017. Akhirnya penulis mengharapkan semoga Laporan Penelitian ini bermanfaat dalam menambah khasanah perbendaharaan ilmu pengetahuan dan referensi bagi pembaca. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang

Tim Peneliti

## Abstrak

Martin Kustati; Sermal; Winda Septia, **“Dampak Sikap Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris MTsN terhadap Hasil Belajar Peserta Didik yang Multikultural di Kabupaten Pasaman Barat”**. Laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA UIN Imam Bonjol Padan 2017.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya sikap dalam menanggapi perbedaan didalam proses pembelajaran bahasa Inggris sangat menentukan proses pelaksanaan dan keberhasilan guru dan peserta didik di dalam kelas. Dalam proses pengajaran Bahasa Inggris, sikap, masalah dan strategi yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris diasumsikan merupakan sesuatu yang rumit dan menarik untuk diteliti karena pengajaran bahasa asing akan sangat dipengaruhi oleh ragam budaya yang dimiliki oleh para guru dan peserta didik yang juga memiliki bahasa yang berbeda.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Mendeskripsikan dampak sikap guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar peserta didik yang multikultural di Pasaman Barat Barat; 2) Menggambarkan kendala apa yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris di MTSN di Pasaman Barat; dan 3) Menggambarkan strategi yang dilakukan oleh para guru Bahasa Inggris dalam menghadapi masalah komunikasi dalam proses mengajar.

Penelitian ini menggunakan metode ganda (*mixed method*), yaitu gabungan antara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Penarikan sampel untuk memperoleh data angket dan dokumen didasarkan pada teknik pengambilan *Total Sampling* yang melibatkan 27 responden yang terdiri dari 18 guru perempuan dan 9 guru laki-laki. Kemudian, teknik persampelan untuk mendapatkan data wawancara dengan *Purposive Random* yang melibatkan 12 orang guru bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural ini berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan penelitian yang kedua memperlihatkan bahwa kendala yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran di kelas multikultural berasal dari konten materi ajar bahasa Inggris, dari dalam diri peserta didik sendiri, dan dari respon lingkungan terhadap kondisi bahasa, sosial dan budaya peserta didik yang berbeda. Temuan penelitian yang ketiga adalah strategi dengan mengajarkan cara pengucapan yang benar, memotivasi untuk sering berbicara, mendengar dan membacakan teks, tidak membedakan peserta didik, memberikan pengertian, menggunakan bahasa Indonesia, memberikan contoh pengucapan dan siswa mengulangi, video, gambar, audio (media), memberikan bimbingan, memberikan pengertian pentingnya bahasa Inggris, menanamkan tenggang rasa, dan memberikan pengertian akan pentingnya keragaman etnik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Proses pendidikan tidak terlepas dari berbagai macam aspek seperti: ekonomi, sosial, agama dan budaya. Keempat aspek ini menentukan keberhasilan program pendidikan itu sendiri. Dalam aspek budaya, misalnya, materi, kebijakan dan proses pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh kondisi budaya dimana tingkat satuan pendidikan tersebut dilaksanakan (Irwansyah, 2015; Liliweri, 2003; Sauri, 2010). Pengenalan dan pelibatan lintas budaya tersebut semestinya dilaksanakan secara transformatif. Artinya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya lain secara kognitif akan tetapi juga secara interaksi antar hubungan sosial. Upaya para pendidik untuk memperkenalkan budaya lain bukannya tanpa masalah karena Indonesia memang merupakan bangsa yang multikultural.

Apabila peserta didik yang berada pada kelas yang memiliki kemajemukan budaya tidak di fasilitasi oleh pembelajaran bahasa yang baik, maka mereka tidak dapat mengembangkan potensi dengan baik pula, bahkan terdapat kecenderungan untuk meninggalkan atau keluar dari sekolah lebih cepat (Irwansyah, 2015). Pada konteks ini, para siswa mengalami berbagai macam masalah yang berkaitan dengan perbedaan budaya sebagai akibat beragamanya etnis yang berada pada sekolah tersebut.

Pendidikan di kelas dengan keragaman budaya bukan hanya berkaitan dengan isi akan tetapi juga mencakup kebijakan, suasana pembelajaran, kepemimpinan dan evaluasi (Abror, 2013; Hanum & Si, 2009; Ibrahim, 2008; Irwansyah, 2015; Octaviani, 2013). Dengan demikian, setiap masalah yang terjadi dalam hal pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peranan keragaman yang ada dalam pendidikan tersebut. Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah masalah fleksibilitas dalam menerapkan pendidikan multikultural dan percaya diri dalam mengubah prinsip-prinsip dasar (Abror, 2013; Rima Febriati & Nowo Tri Purnomo, n.d.).

Data yang sampai saat ini tercatat bahwa terdapat 650 buah bahasa dan dialek yang ada di Indonesia dari 6000 bahasa daerah yang ada di dunia (Masinambow & Haenen, 2002). Namun, bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa nasional yang bertujuan menyatukan bangsa, tanpa memberikan prioritas pada kelompok tertentu. Kenyataannya bahasa Indonesia telah digunakan dengan cukup luas pada berbagai daerah di Indonesia (Borg, 2003; Paauw, 2009). Kemudian, (Paauw, 2009) juga menambahkan bahwa

dimanapun masyarakat bertempat tinggal masyarakat masih menggunakan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Riau, dll) yang mereka miliki sebagai bentuk keberadaan atau unjuk identitas diri yang mereka miliki, baik pada saat mereka berada pada daerah asal ataupun daerah perkotaan. Bahasa daerah yang mereka gunakan dapat terjadi di lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, sekolah dan pada tempat lainnya (Chaer, 2007; Wilan, 1993). Selain itu terdapat kecenderungan mempertahankan bahasa daerah masing masing dijalani tanpa meninggalkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Keberadaan multibudaya pada sekolah sekolah yang ada kerap sekali memunculkan berbagai masalah dan dapat menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Pada saat guru yang berada di daerah lain dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan berbasis budaya lokal guru yang mengajar pada daerah multibahasa (multilingual) ini harus dihadapkan dengan masalah bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena sebagian besar pengajaran bahasa Inggris di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam membantu kelancaran komunikasi pembelajaran bahasa di kelas (Besral, 2016; Chaer, 2007; Gill, 2013; He, 2005; Irwansyah, 2015; Munanim & others, 2009). Namun, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Irwansyah (2013), imbas dari kontak dua bahasa dan budaya mengakibatkan fenomena ambivalensi atau kegamangan yang bisa saja muncul ke permukaan. Yaitu, antara mengambil kebijakan untuk mempertahankan satu bahasa yang sama (*monolingual*) dan satu budaya yang sama (*monocultural*) atau membuat keputusan untuk bersikap terbuka terhadap bahasa dan budaya lain (dalam hal ini bahasa Inggris), sehingga ini akan menyebabkan peserta didik sukar untuk menguasai empat skil berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris.

Pada saat terjadi kendala bahasa dan kebiasaan maka guru seharusnya mencari strategi dan cara yang tepat yang tepat dalam memecahkan masalah komunikasi tersebut. Seeberg & Minick (2012) menyatakan para guru bahasa Inggris harus memiliki pengetahuan, kemauan, dan keterampilan untuk memperkenalkan dan melibatkan para serta didik ke dalam sebuah konteks dunia global. Pengenalan dan pelibatan lintas budaya (*cross-cultural disposition*) tersebut seyogianya dilakukan secara transformatif atau melalui pengalaman praktis (*cross-cultural encounter*), dan bukan teoritis, tentang budaya lain. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris pada berbagai daerah baik dengan beragam jenis, kualitas sekolah dapat berdampak positif dan negatif terhadap pelaksanaan



proses pembelajaran khususnya pengajaran bahasa Asing. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah peranan pemahaman budaya dan bahasa yang harus dimiliki seorang guru.

Dikaitkan dengan kondisi ini, Pasaman Barat diambil sebagai wilayah penelitian yang merupakan salah satu daerah transmigrasi dimana kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kontak budaya satu dan yang lainnya. Adapun penyebaran sekolah umum diiringi oleh penyebaran masyarakat yang berasal dari berbagai macam budaya baik yang berperan sebagai guru ataupun peserta didik pada sekolah tersebut. Di daerah Pasaman Barat terdapat 6 buah madrasah Tsanawiyah Negeri yang tersebar pada daerah dan kecamatan yang berbeda. Sekolah – sekolah tersebut adalah MTsN Air Bangis, MTsN Sungai Beremas, MTsN Lembah Melintang, MTsN Ujung Gading, MTsN Simpang Empat dan MTsN Linggam Kinali ([unnes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-mts-se-kab-pasaman-barat/](http://unnes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-mts-se-kab-pasaman-barat/), 2016). Disamping itu, capaian nilai mata pelajaran bahasa Inggris pada ujian nasional tahun 2016, sekolah-sekolah ini menduduki peringkat 18 dari 19, sebagaimana terlihat pada table di bawah ini:

**Rekapitulasi Nilai Bahasa Inggris Ujian Nasional Daerah MTs/MTsN di kota dan Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016**

<b>Nama Daerah kota Kabupaten</b>	<b>Peringkat Umum</b>	<b>Rata Rata Komulatif</b>
Padang	1.	66.96
Kota Bukittinggi	2.	64,51
Kota Padang Panjang	3.	60.12
Kota Payakumbuh	4.	59.48
Kabupaten Tanah Datar	5.	56,01
Kota Sawah Lunto	6.	55.98
Kota Pariaman	7.	55.67
Kota Solok	8.	54,31
Kabupaten Kepulauan Mentawai	9.	53,76
Kabupaten 50 Kota	10.	52.9
Kabupaten Agam	11.	52,44
Kabupaten Dharmasraya	12.	50.31
Kabupaten Solok	13.	50,03
Kabupaten Sijunjung	14.	49,99
Kabupaten Pasaman	15.	49.42
Kabupaten Solok Selatan	16.	49,18
Kabupaten Padang Pariaman	17.	48,51
<b>Kabupaten Pasaman Barat</b>	<b>18.</b>	<b>47,58</b>
Kabupaten Pesisir Selatan	19.	44.03

Sumber: [www.sumbar1.com](http://www.sumbar1.com)

Dampak kondisi sekolah yang bercorak multikultural dan multilingual terhadap proses dan hasil pembelajaran baik terhadap mata pelajaran bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya, yang tidak hanya terjadi dalam skala kecil (sekolah) akan tetapi juga terjadi dalam skala yang lebih besar, yaitu pada tingkat kabupaten. Meskipun terdapat beberapa sekolah dan berhasil memperoleh peringkat 11 besar akan tetapi, Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Ujian Nasional pada tingkat SMP dan MTsN/MTs secara keseluruhan, daerah Pasaman Barat menduduki peringkat ke 18 dari 19 daerah kabupaten dan kota yang tersebar pada daerah provinsi Sumatera Barat. Apabila merujuk pada nilai rata – rata tertinggi yang dimiliki oleh daerah peringkat pertama (kota Padang) yang memperoleh nilai akumulatif 66,96 maka hal yang sebaliknya dialami oleh kabupaten Pasaman Barat dimana rata – rata nilai atau nilai akumulatif yang diperoleh adalah 47,58.

Meskipun perbedaan bahasa dan budaya bukanlah penyebab utama dari rendahnya nilai rata-rata yang dimiliki oleh kabupaten Pasaman Barat, akan tetapi kendala budaya dan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dan siswa-siswa yang melaksanakan pembelajaran akan menyebabkan masalah dalam penyampaian materi dan interaksi guru dan siswa ataupun sesama siswa itu sendiri. Tidak hanya disebabkan oleh bahasa yang berbeda faktor kebiasaan dan sikap yang beragam yang ditemukan satukan dalam sebuah interaksi sosial juga dapat menyebabkan masalah dalam penyampaian dan konten pembelajaran.

Sikap dalam menanggapi perbedaan didalam proses pendidikan sangat menentukan proses pelaksanaan dan keberhasilan guru dan peserta didik di dalam kelas (Gürsoy, 2016). Menyikapi hal ini peneliti beranggapan bahwa adalah (1) sangat penting untuk mengetahui sikap yang dimiliki oleh para guru MTsN mata pelajaran bahasa Inggris dalam merespon keberagaman. (2) Alasan kedua akan pentingnya penelitian ini adalah berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris. Dalam proses pengajaran Bahasa Inggris, sikap, masalah dan strategi yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris diasumsikan merupakan sesuatu yang rumit dan menarik untuk diteliti karena pengajaran bahasa asing akan sangat dipengaruhi oleh ragam budaya yang dimiliki oleh para guru dan peserta didik yang juga memiliki bahasa yang berbeda.

Kasus dimana pemahaman yang kurang tepat dan berbagai macam masalah dapat terjadi dalam proses pembelajaran pada sekolah umum dan keagamaan pada daerah Pasaman Barat dimana para guru dan peserta didik berasal dari etnis yang berbeda-

beda dan memiliki bahasa yang sangat jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain masalah yang berkaitan dengan interaksi pada pengajaran bahasa adalah yang hal yang sangat penting untuk diketahui dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian awal, terlihat bahwa hampir setiap kelas MTsN Pasaman Barat terdiri dari peserta didik yang berasal dari etnik yang berbeda yakni Minangkabau, Batak, Jawa Melayu, dan lain-lain yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda-beda. Bahasa ibu yang berbeda merupakan alat komunikasi sehari-hari bagi peserta didik yang berasal dari etnik yang sama, misalnya orang Minangkabau akan menggunakan bahasa Minang apabila berkomunikasi dengan sesama Minang, sebaliknya peserta didik yang berasal dari Tapanuli akan menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi dengan sesama masyarakat Tapanuli. Kondisi peserta didik yang multikultural ini tentu ikut mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang harus diajar di MTsN. Oleh karena itu menarik untuk meneliti bagaimana sikap guru bahasa Inggris di MTsN Pasaman Barat untuk mengatasi permasalahan multikultural peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat dicapai dengan baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sikap guru mata pelajaran bahasa Inggris Pasaman Barat terhadap kondisi peserta didik yang multikultural di Pasaman Barat.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap guru mata pelajaran bahasa Inggris berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang multikultural di Pasaman Barat?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris di MTsN di Pasaman Barat?
3. Strategi apa yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris dalam menghadapi masalah komunikasi dalam proses mengajar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dampak sikap guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar peserta didik yang multikultural di Pasaman Barat Barat.
2. Menggambarkan kendala apa yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris di MTSN di Pasaman Barat.
3. Menggambarkan strategi yang dilakukan oleh para guru Bahasa Inggris dalam menghadapi masalah komunikasi dalam proses mengajar.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sangat berkontribusi terhadap pendidikan dimana pihak pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan perlunya muatan nilai-nilai keragaman dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang akan dan sedang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan, sehingga secara tidak langsung dapat membantu kelancaran proses pengajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Penelitian ini juga diharapkan memiliki signifikansi dari tataran penerapan dalam kurikulum sehingga pemerintah daerah yang dinaungi oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dapat membuat kebijakan – kebijakan lokal (skala daerah), terutama dengan muatan lokal dan nilai-nilai keragaman dalam materi pengajaran Bahasa Inggris. Bagi IAIN Imam Bonjol Padang, hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan dalam merevisi kurikulum di jurusan Tadris bahasa Inggris agar dalam pengajaran bahasa Inggris, calon guru juga diberikan pembekalan materi dan metode mengajar yang berkaitan dengan multikultural.

Signifikansi lain dari penelitian ini berkaitan dengan teori pengembangan pendidikan yang dapat menambah keragaman teori, berkontribusi terhadap pemilihan metode pengajaran guru mata pelajaran bahasa Inggris yang mempertimbangkan kondisi peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam tataran praktis akan terwujudnya kesadaran para guru dan siswa akan pentingnya keragaman dalam masyarakat serta menumbuhkan rasa menghormati dan toleransi dalam keberagaman.

Dalam tataran metodologi penelitian ini diharapkan dapat menjadi inisiasi bagi penelitian yang berkaitan dengan multilingual dan multikultural selanjutnya apakah dilaksanakan dengan penelitian kualitatif, kuantitatif, ataupun dengan metode ganda (*mixed method*).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Multikultural merupakan kondisi yang tidak dapat dielakkan dan dipisahkan dengan system pendidikan di berbagai negara. Untuk itu berbagai macam studi sangat perlu dilaksanakan sehingga dapat menghasilkan teori dan kebijakan yang dapat membantu kelancaran berjalannya system pendidikan yang ada.

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Multikultural**

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat (Aly, 2005; Amirin, 2013; Baidhawiy, 2005; Hanum & Si, 2009). Sedangkan Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

##### **2. Pendidikan di Daerah Multikultural**

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 2002).

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu peserta didik untuk

mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum merepresentasikan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya serta kelompok status sosialnya. Pendidikan Multikultural juga bertujuan untuk memberikan keadilan dan persamaan bagi semua peserta didik secara merata, hal yang dibutuhkan adalah pemahaman dan proses implementasi yang dimiliki oleh seorang guru (Gorski,2006). Pendidikan pada tataran multikultural apabila diterapkan dengan benar akan mendatangkan manfaat bagi komunitas itu sendiri (Nieto dan Bode, 2008). Cho dan Decastro (2005) menambahkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk mewujudkan keadilan dalam mendapatkan hak di bidang pendidikan dan persamaan dalam hal perlakuan. Dalam penerapannya dengan pemahaman dan pengalaman yang cukup di bidang multi budaya maka para pendidikan akan mempunyai persepsi dan sikap yang positif terhadap keragaman yang dimiliki oleh para peserta didik mereka. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan selama mereka menjadi guru tentang materi kebudayaan akan memiliki keberterimaan yang lebih baik pada pendidikan multikultural.

Istilah multilingualisme mulai berkembang dan secara bahasa digunakan dan didefinisikan sebagai seorang yang dan terlibat dan dapat menggunakan beberapa bahasa. Pengajaran dalam konteks multibahas merupakan isu yang sangat penting pada abad 21 yang disebabkan oleh fenomena migrasi yang dialami oleh masyarakat dunia baik secara internasional, nasionalmaupun dalam skala lokal. Proses yang akhirnya menuju pembauran masyarakat ini banyak mengakibatkan rasa kurang percaya diri, perubahan kebiasaan, ketidaksukaan, dan sikap rasis (mementingkan ras dan golongan ) yang disebabkan saling ketidakpahaman antara penduduk asli dan pendatang ataupun sebaliknya. Tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang ada,

keragaman juga berdampak pada perkembangan program pembelajaran dan pelaksanaannya pada semua tingkat pendidikan yang ternyata dapat memberikan respon dan dampak positif terhadap keragaman tersebut (Gay, 2003).

Menurut beberapa pendapat ahli, sistem pendidikan pada konteks multibahasa pada kenyatannya memberikan tantangan tersendiri bagi para praktisi. Dunphy (1998) berpendapat bahwa keragaman dapat memperkaya pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik, akan tetapi hal ini juga akan dapat memberikan kendala berkaitan kebutuhan dan keberadaan beberapa kelompok atau pihak. Berkaitan dengan hal tersebut maka merupakan tugas guru untuk memahami kendala dan membantu peserta didik mereka agar dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran.

Jones (2003, dalam Xaferi dan Gezim ) mepercayai bahwa pendidikan dalam multibudaya merupakan pendekatan dalam pendidikan yang dapat mengajarkan peserta didik tentang nilai – nilai demokrasi serta landasan yang menjadi cikal bakal nilai – nilai tersebut. Contohnya, di dalam kelas yang bercirikan multikultural, peserta didik dapat saling membagikan pengalaman budaya dan mendengar cerita yang masing-masing mereka miliki.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelamin. Sleeter and Grant, (1988). Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 2007). Hal ini di dukung oleh ahli lainnya. Banks dalam Esposito dkk (2012) yang menyatakan bahawa sebuah sistem pendidikan harus harrun dikembangkan dengan membuat koneksi yang jelas antara nilai dan kondisi budaya masyarakat.

### **3. Sikap Guru terhadap Kondisi Peserta didik yang Multikultural**

Sikap yang diharapkan dimiliki oleh para guru sangat ditentukan oleh pendidikan dan latarbelakang yang mereka miliki. Sikap dapat digambarkan sebagai sebuah aspek dan perasaan secara umum, apakah positif atau negatif, dengan menggunakan objek yang dapat direspon secara psikologis, dan merupakan sebuah faktor yang sangat menentukan tingkah laku seseorang (Guryos, 2016)

Guru yang memiliki sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman dapat mengantarkan para peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap positif terhadap perbedaan tersebut. Sikap positif yang dimiliki oleh para guru akan tercermin dari kebiasaan mereka dan suasana kelas yang mereka ciptakan dalam proses pengajaran setiap harinya. Sebaliknya sikap negatif yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak negatif terhadap karakter dan keberhasilan peserta didik.

#### **4. Masalah Pendidikan Multikultural**

Faktor penghambat potensi yang dimiliki oleh peserta didik multikultural:

- a. Keterbatasan guru yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang perkembangan berkaitan dengan instruktur bahasa.
- b. Perangkat assessmen dan penilai (para assesor) yang memiliki persepsi dan sikap negatif terhadap kemampuan peserta didik di daerah migrasi dan cenderung menganggap mereka mempunyai kemampuan yang berada di bawah standar.
- c. Keterbatasan kesempatan dalam mengembangkan bahasa Ibu mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Terjadinya kesalah pahaman baik yang disebabkan oleh keregaman bahasa ataupun budaya yang dimiliki guru atau para siswa.

#### **5. Budaya dan Pengajaran Bahasa Inggris.**

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional tidak seharusnya hanya mempertimbangkan dan fokus pada karakter suatu budaya tertentu saja akan tetapi harus dapat ditransfer dan diterapkan pada jenis budaya manapun (Corbet, 2015).

Masalah Pengajaran bahasa yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu dampak keragaman bahasa yang dimiliki oleh bangsa ini. Bangsa Indonesia memiliki ratusan etnis dan bahasa. Sedangkan Bahasa Inggris Di Indonesia merupakan perangkat atau alat yang mutlak harus dimiliki demi menunjang kemampuan masyarakat dan Negara Indonesia untuk bersaing dalam skala Internasional, Kirkpatrick dan Sussex (2013). Kurikulum dan strategi pembelajaran seharusnya dirancang untuk meningkatkan pemahaman terhadap keragaman budaya yang berada pada negara tersebut (Spark dan Verner,1995).

Beberapa strategi bahasa yang dilaksanakan adalah:



- a. Pada saat peserta didik mempunyai masalah dan kendala bahasa (*stuck*) guru berupaya menggunakan bahasa yang digunakan oleh peserta didik tersebut walaupun mempunyai keterbatasan dalam bahasa-bahasa tertentu.
- b. Guru berupaya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dipelajari akan tetapi dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan maksimal.
- c. Tensi atau tekanan yang terjadi pada saat terjadinya interaksi antara multi etnis yang terjadi pada kelas multilingual merupakan stereotype dari persepsi satu dengan yang lainnya dan merupakan adanya keterbatasan. (Irwansyah, 2013)
- d. Pada saat terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari ras dan budaya yang sama maka mereka akan menggunakan bahasa yang mereka gunakan di rumah dan hal ini sering mendatangkan masalah bagi guru yang bukan berasal dari etnis budaya tersebut, seperti etnis Mandailing dan Minangkabau.
- e. Perbedaan alihkode yang terjadi antara guru dan peserta didik sering terjadi dan hal ini memunculkan masalah komunikasi dan kebudayaan. Pada saat guru dapat melaksanakan alih kode atau *code-switching* sebagai dampak pelaksanaan pembelajaran multikultural akan tetapi peserta didik tidak dapat mengikutinya (Kustati, 2014).

## **6. Hasil belajar**

### **a. Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Chaplin (2006) hasil belajar adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, hasil belajar merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Selain itu, Muhibin (2004) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Suryabrata (1998) juga menambahkan bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, dimana untuk

mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Dimana, perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 1996).

Menurut Chaplin (2006) juga menambahkan bahwa hasil adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, hasil belajar merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Selain itu, Manning dkk (2005) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Suryabrata (2001) juga menambahkan bahwa hasil belajar akademik merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, dimana untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Dimana, perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam bidang akademisnya.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap (Abdurrahman, 2003). Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dengan kata lain, hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif,

serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar belajar**

Suryabrata (2001) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar belajar, yaitu:

- 1). Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, dimana meliputi:
  - a. Faktor non sosial ini meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Faktor ini secara langsung dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang berakibat pada hasil hasil belajar yang akan didapat pada siswa.
  - b. Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya, jadi tidak langsung hadir.
- 2). Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, dimana meliputi:
  - a. Faktor fisiologis antara lain keadaan jasmani. Keadaan jasmani melatarbelakangi aktivitas belajar; dimana keadaan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh positif dalam proses belajar seseorang sehingga proses belajar tersebut akan memberikan hasil yang optimal. Kondisi umum jasmani atau tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.
  - b. Faktor Psikologis Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah minat, bakat, intelegensi, kepribadian dan motivasi peserta didik. Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan akademik seseorang, antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi; sikap siswa tersebut terhadap suatu pelajaran, bakat dan minat siswa, serta motivasi siswa. Dimana motivasi siswa dapat berupa motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri siswa, dimana siswa melakukan proses belajar siswa tersebut menyukai pelajaran yang ia pelajari) ataupun motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri siswa tersebut, dimana siswa ingin mendapatkan nilai/hasil belajar belajar yang optimal).
- 3). Faktor sosial  
Lingkungan sosial sekitar kampus dapat berupa para guru, senior, dan teman-teman sekelas lainnya. Dan lingkungan sosial sekitar rumah juga mempengaruhi

seseorang untuk mencapai hasil belajar belajar, seperti dukungan orangtua dan lingkungan tetangga.

4). Faktor non-sosial Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non-sosial adalah gedung kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal individu tersebut, alat-alat belajar yang digunakan, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan seseorang.

5). Faktor Pendekatan Belajar, yakni berupa jenis upaya belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Dengan mempertimbangkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dimana faktor internal terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari aspek sosial dan aspek non-sosial.

### **c. Indikator Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari dokumen nilai bahasa Inggris yang mengukur siswa secara akademik. Nilai bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan. Muhibbin (2004) juga menambahkan indikator hasil belajar belajar yang dicapai oleh seseorang siswa dapat dilihat melalui dokumen nilai bahasa Inggris yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Dimana dokumen nilai bahasa Inggris diperoleh melalui penilaian terhadap siswa melalui hasil tes ataupun tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa. Di samping itu, yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: 1). Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) 2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

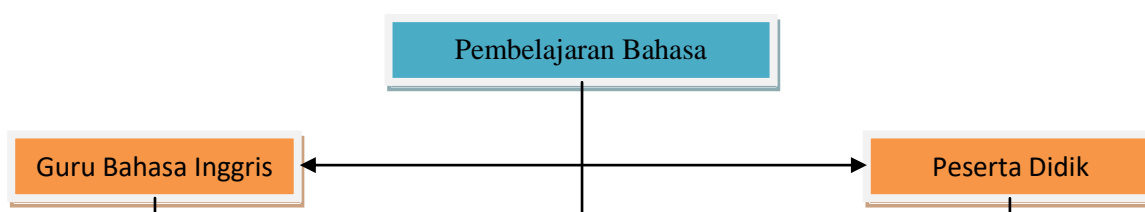
Ada berbagai penelitian mengenai sikap guru bahasa Inggris terhadap pendidikan multikultural. Dalam hal ini, peneliti akan meninjau tiga hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Ketiga penelitian ini termasuk penelitian yang cukup baru dan memfokuskan pada sikap. Penelitian yang pertama adalah studi yang dilakukan oleh Gorsoy,( 2016) yang mencoba menggambarkan sikap para guru yang terhadap pendidikan Multibudaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa sikap yang dimiliki oleh para guru sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh gender, status sebagai pendatang atau penduduk asli.

Penelitian berikut adalah studi yang berkaitan dengan sikap dan kepercayaan yang dimiliki oleh para guru tentang perbedaan dan pendidikan di daerah urban (Eastern, 1999). Adapun hasil dari penelitian ini adalah sikap dan kepercayaan yang dimiliki sangat menentukan bagaimana peserta didik melaksanakan proses pendidikan dan bagaimana peserta didik menerima materi tersebut. Penelitian relevan ke tiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Crawford (2004). Dengan Judul “Sikap dan Persepsi terhadap Multikultural dan Perbedaan pada Sekolah Dasar ” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru sekolah dasar memiliki sikap positif terhadap multikultural dan keragaman walaupun memiliki keterbatasan pengalaman dan pelatihan pada bidang ini. Adapun penelitian berikutnya dilakukan oleh Perkins (2012) dengan judul “Kepedulian, pengetahuan, skill dan sikap yang dimiliki oleh para calon guru”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa calon guru tersebut merasa memiliki kesiapan yang baik untuk mengajar di sekolah multikultural walaupun setelah digali lebih mendalam ternyata mereka masih memiliki kepercayaan diri yang masih kurang berkaitan dengan hal tersebut.

Dengan mempertimbangkan perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap yang dimiliki oleh para guru mata pelajaran bahasa Inggris di daerah Pasaman Barat tentang peserta didik yang multikultural. Dengan diajukannya penelitian ini maka diharapkan akan dapat mengetahui sikap dan fenomena yang terjadi pada guru Bahasa Inggris berkaitan dengan setting keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki. Peneliti menganggap penelitian ini sangat penting karena sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian pada bidang variabel yang sama.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan dalam kelas secara teoritis sangat mempertimbangkan aspek kebudayaan karena pada hakikatnya bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Perbedaan budaya yang ada tentunya membutuhkan sikap yang tepat sehingga tidak hanya dapat mengantisipasi masalah perbedaan budaya akan tetapi perbedaan tersebut dapat memberikan kekuatan pada komunitas masyarakat dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris seorang anak yang berasal dari budaya yang berbeda akan dapat berbagi cerita dan nilai-nilai yang mereka miliki terhadap teman mereka yang berada pada kelas yang sama. Hal ini dapat diterapkan pada pelaksanaan proses pengajaran skill berbahasa seperti listening, speaking, reading dan writing.

### **C. ASUMSI**

Guru bahasa Inggris yang belum mengapresiasi secara optimal kondisi peserta didik yang multikultural, dimana sikap guru masih deskriminatif kesukuan akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar bahasa Inggris. Oleh itu, sikap positif guru bahasa Inggris terhadap peserta didik yang multikultural diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa yang multikultural.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode ganda (*mixed method*), yaitu gabungan antara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Metode ganda adalah jenis penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif di dalam satu penelitian (Johnson & Onwuegbuzie, 2004, 17). Salah satu kelebihan dari metode ganda terletak pada kemampuan untuk memberikan fakta yang mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian ini dipilih tidakhanya untuk melakukan triangulasi tetapi juga untuk saling melengkapi dapatan kualitatif maupun kuantitatif (Babbie 2001; Gay and Airasian 2000; Meredith et al. 2003; Neuman (Creswell, 2014; Gay, Mills, & Airasian, 2006).

Dalam penerapannya peneliti akan mencoba mengeksplorasi tentang kearagaman sikap yang dimiliki oleh para guru yang bearasal dari latar budaya yang berbeda- beda. Dengan menggunakan angket dan melakukan beberapa modofikasi dari berbagai teori. Dengan penerapan metode penelitian *Mixed Method* maka aspek lain yang tidak kalah pentingnya data. Adapun aspek lain tersebut adalah Kendala apa yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kelas multibudaya (multikultural) Bahasa Inggris di MTSN di Pasaman Barat.

#### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kelompok orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan populasi dalam penelitian (Cresswell, 2008). Populasi penelitian ini adalah semua guru bahasa Inggris yang ada di Pasaman Barat. Penarikan sampel untuk memperoleh data angket dan dokumen didasarkan pada teknik pengambilan Total Sampling. Jumlahnya adalah 27 responden yang terdiri dari 18 guru perempuan dan 9 guru laki-laki. Kemudian, tehnik persampelan untuk mendapatkan data wawancara digunakan tehnik persampelan *Purposive Random*. Terdapat 12 orang guru yang terlibat dalam menjawab angket dan mewakili 2 setiap sekolah untuk dilakukan FGD dan wawancara. Mereka dipilih berdasarkan kriteria, pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan pernah mengikuti pelatihan pengajaran Bahasa Inggris.

#### **B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Secara umum, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket, interview, dan analisis dokumen. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membuat angket mengenai sikap berdasarkan kajian teori untuk menjawab pertanyaan penelitian satu.
2. Membagikan angket yang telah diujicobakan ke responden yang sebenarnya (27 guru bahasa Inggris di MTsN Pasaman Barat). Prosedur pembagian kuesioner adalah sebagai berikut:
  - a) Guru dikumpulkan dalam satu ruangan tertentu ketika mereka melaksanakan MGMP bulanan. Peneliti mengusahakan agar pengumpulan data dilaksanakan pada saat para guru mengikuti MGMP sehingga mereka tidak merasa terpaksa hanya datang untuk mengisi kuesioner.
  - b) Peneliti menjelaskan secara singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian.
  - c) Peneliti membagikan kuesioner yang terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman data pribadi, halaman sikap terhadap kelas yang multikultural sebanyak 2 halaman.
  - d) Para responden mengisi data pribadi pada halaman pertama dan menjawab item sikap pada halaman 2 dan 3.
2. Mengumpulkan angket dan mengucapkan terima kasih kepada para responden dalam hal ini adalah guru bahasa Inggris MTsN.
3. FGD dan mewawancarai 12 orang guru yang telah dirandom untuk mendapatkan data tentang faktor yang menyebabkan perbedaan sikap para peserta guru terhadap kelas yang multikultural, kendala, dan strategi yang diterapkan oleh guru di kelas yang multicultural. Ke enam guru terlibat dalam FGD dan wawancara.
4. Melaksanakan observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang strategi yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris dalam menghadapi masalah komunikasi dalam proses proses mengajar (pertanyaan penelitian ke 3).

### **C. TEKNIK PENGANALISISAN DATA**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar dapatan penelitian lebih komprehensif (Fraenkel & Wallen 2006). Cresswell (2008) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses penginterpretasian data yang diberikan oleh responden penelitian. Terdapat tiga jenis data dalam penelitian ini, yaitu data yang berasal dari angket, wawancara, dan observasi.



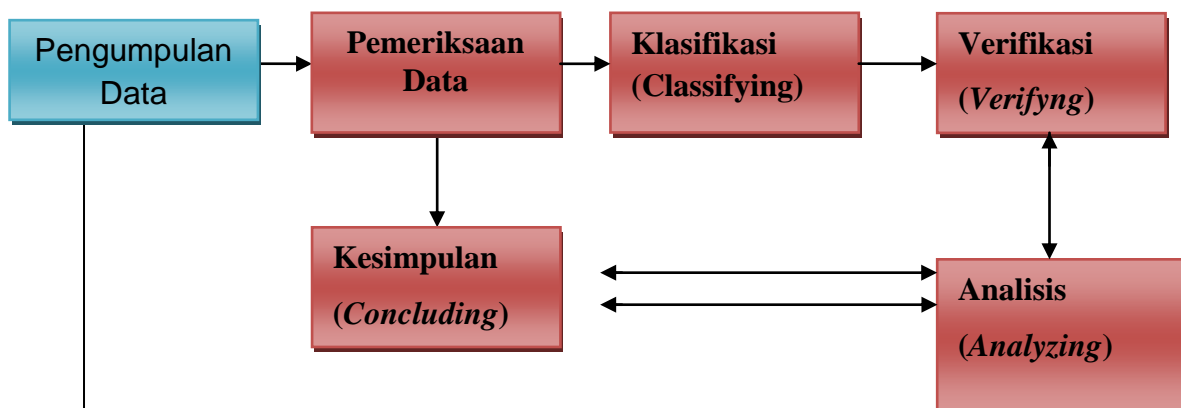
## 1. Analisis Data Kuantitatif

Data angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini akan diterapkan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan sikap guru. Data kuantitatif yang telah terkumpul melalui angket akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk melihat persentase.

## 2. Analisis Data Kualitatif

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan menganalisis data, kemudian hasil analisis data ini ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. **Data wawancara** dianalisis dengan Tematisasi (Cresswell 2008). Sebelumnya, data wawancara ditranskripsikan dengan memberi angka pada setiap baris. Pemberian nomor ini berguna untuk mengidentifikasi jawaban responden yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data kemudian dibaca dan dikelompokkan. Dari kategori ini, peneliti mengidentifikasi tema dan kode yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, koding dilakukan untuk masing-masing kategori untuk menjawab pertanyaan penelitian ke dua. **Analisis observasi** dilaksanakan untuk menentukan menggambarkan strategi yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris dalam menghadapi masalah komunikasi dalam proses proses mengajar dengan latar budaya yang beragam. Analisis observasi ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga. Informan dari penelitian ini adalah para guru bahasa Inggris MTsN yang berada di daerah Pasaman Barat. Hasil penelitian ini diharapkan menggambarkan strategi yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris secara menyeluruh untuk menjawab pertanyaan ketiga. **Data yang diperoleh dari FGD** dengan 12 orang guru di analisis dengan tematisasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Adapun proses analisis data dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**a. Pemeriksaan Data (*Editing*)**

Pemeriksaan data (*editing*) merupakan proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Melalui *editing* diharapkan akan dapat meningkatkan mutu kehandalan (reliabilitas) data yang hendak dianalisis. (Amiruddin, 2006: 168). Tahap pertama ini dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh dari pihak sekolah ramah anak terutama dari kelengkapan, kejelasan, kesesuaian serta relevansinya dengan data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti, untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

**b. Klasifikasi (*Classifying*)**

*Classifying* merupakan usaha mengklasifikasi jawaban responden berdasarkan macamnya. Aktivitas ini sudah memasuki tahap pengorganisasian data, karena kegiatannya adalah memberikan kode terhadap jawaban responden sesuai dengan kategori masing-masing (Amiruddin, 2006: 169). Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara para informan ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**c. Verifikasi (*Verifyng*)**

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan atau tidak (Sudjana, 2008: 84).

**d. Analisis (*Analyzing*)**

*Analyzing* adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah untuk diinterpretasikan. Dengan cara memaparkan data yang sudah diklasifikasikan, kemudian diinterpretasi dengan mengaitkan sumber data yang ada dan dianalisis sesuai dengan item-item yang dikaji dalam penelitian. Hasil analisis terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas atau dikaji dalam penelitian selanjutnya dituangkan secara deskriptif dalam laporan hasil penelitian. Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua variabel atau status

fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

**e. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)**

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah *concluding*, yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah. (Sudjana, 2008: 16). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014: 253). Tahap pengambilan kesimpulan dari bahan-bahan penelitian dan sumber data yang diperoleh ini dengan tujuan agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian dan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah.

**3. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2014).

**a. Pengujian *Credibility***

Bermacam-macam teknik atau cara untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

**b. Pengujian *Transferability***

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau derajat ditetapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil tersebut, maka dalam laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

**c. Pengujian *Dependability***

Pengujian *dependability* dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable.

**d. Pengujian *Confirmability***

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan pengujian *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

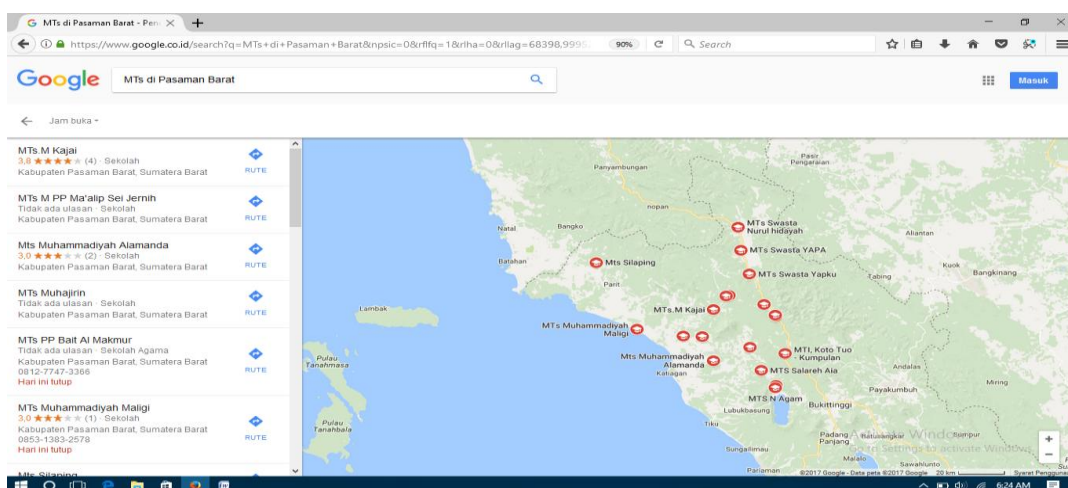
#### **C. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Sikap Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Berdampak kepada Hasil Belajar Peserta Didik yang Multikultural di Pasaman Barat**

###### **a. Deskripsi Data Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Multikultural**

Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta yang tersebar di Kabupaten Pasaman Barat. Di

Kabupaten Pasaman Barat terdapat 6 buah madrasah Tsanawiyah Negeri yang tersebar pada daerah dan kecamatan yang berbeda. Sekolah – sekolah tersebut adalah MTsN Air Bangis, MTsN Sungai Beremas, MTsN Lembah Melintang, MTsN Ujung Gading, MTsN Simpang Empat dan MTsN Linggam Kinali. Disamping itu terdapat 20 Madrasah Tsanawiyah Swasta. Madrasah tersebut adalah Mts Muhammadiyah Alamanda, MTs Swasta Binjai, MTs Muhajirin, Mts Negeri Almahera, MTs.M Kajai, MTs PP Bait Al Makmur, MTs M PP Ma'alip Sei Jernih, MTs Muhammadiyah Maligi, MTs Swasta Yapku, MTs Swasta YAPA, MTs Swasta Darul Ulum, MTs Swasta Nurul hidayah, Mts Silaping, MTs IB, MTS Agam, SMP It Darul Hikmah, MTS N. Kota Tengah, MTS Negeri Maninjau, MTS Negeri Tapan, dan MTs Lubuk Sikaping. Adapun MTsN dan MTs di Pasaman terletak menyebar di sekitar daerah transmigrasi, seperti yang terlihat dalam peta Kabupaten Pasaman Barat di bawah ini:



**Gambar 4.1.** Peta Penyebaran MTsN/MTsS di Kabupaten Pasaman Barat

Sumber:

[https://www.google.co.id/search?ei=Dcz1WcraGMPTvgSSoZLQBA&q=MTs+di+Pasaman+Barat&og=MTs+di+Pasaman+Barat&gs\\_l=psy-ab.3...65764.78257.0.79434.66.30.0.0.0.612.4046.0j15j2j1j1j1.20.0..2..0...1.1.64.psy-ab..51.12.2263...0j0i22i30k1j0i67k1j0i131k1j0i22i10i30k1j33i22i29i30k1.0.jOIFUfxThT8](https://www.google.co.id/search?ei=Dcz1WcraGMPTvgSSoZLQBA&q=MTs+di+Pasaman+Barat&og=MTs+di+Pasaman+Barat&gs_l=psy-ab.3...65764.78257.0.79434.66.30.0.0.0.612.4046.0j15j2j1j1j1.20.0..2..0...1.1.64.psy-ab..51.12.2263...0j0i22i30k1j0i67k1j0i131k1j0i22i10i30k1j33i22i29i30k1.0.jOIFUfxThT8)

Berhubung luasnya wilayah penelitian, maka sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah 6 MTsN yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten ini merupakan daerah transmigrasi beberapa dasa warsa yang lalu, maka penduduk daerah ini berasal dari berbagai etnik yang ada di Indonesia. Penduduk Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari etnik Batak, Mandailing, Minang, Jawa dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila pada madrasah Tsanawiyah yang ada di daerah ini terdapat peserta didik yang multikultural pula, Masing masing etnik itu memiliki budaya dan bahasa ibu yang berbeda yang tetap terpelihara sehingga memperlihatkan kebhinekaan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap sikap guru Bahasa Inggris terhadap peserta didik yang multikultural tersebut. Hal ini dirasa penting, karena bahasa Inggris merupakan Bahasa asing yang wajib diberikan kepada semua peserta didik yang duduk di jenjang pendidikan Tsanawiyah, sementara di rumah atau kehidupan berkeluarga mereka menggunakan bahasa ibu, sementara dalam kehidupan di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dipersiapkan instrumen dan disebarkan kepada 40 (empat puluh) orang guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah yang tersebar di Kabupaten Pasaman Barat. Dari empat puluh instrumen yang disebarkan hanya 34 (tiga puluh empat) instrumen yang kembali, dan hanya tiga puluh instrumen yang lengkap dan layak untuk diolah data dan informasi yang diberikan.

Untuk mengolah data variabel sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural dari data ordinal sehingga menjadi skor (data interval) disediakan kunci jawaban dengan cara menandai pernyataan yang positif dan pernyataan yang negatif (kunci jawaban terlampir). Setiap jawaban terhadap pernyataan yang bervalensi positif diberi skor antara 4 – 3 – 2 – 1 sesuai dengan pilihan jawabannya. Sedangkan jawaban terhadap pernyataan bervalensi negatif diberi skor antara 1 – 2 – 3 – 4, sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan oleh responden. Nilai akhir dari seorang responden diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai setiap pernyataan.

Variabel sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural terdiri dari 30 (tiga puluh) butir pernyataan, dan diperoleh skor responden tersebar dari skor tertinggi 111 dan skor yang terendah adalah 58. Untuk lebih berartinya data ini pengolahan data dilakukan dengan mencari mean, median, standar deviasi serta tingkat pencapaian. Untuk lebih jelasnya data tentang sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural, dapat dilihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Data Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Multikultural**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>90 – 120</b>	<b>Baik sekali</b>	<b>14</b>	<b>46,67</b>
<b>60 - 89</b>	<b>baik</b>	<b>13</b>	<b>43.33</b>
<b>30 - 59</b>	<b>Kurang baik</b>	<b>3</b>	<b>10</b>
<b>0 - 29</b>	<b>Kurang sekali</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	-----------	------------

Setelah data ditabulasi dan diolah dengan menggunakan program SPSS, dapat dipahami bahwa sikap guru Bahasa Inggris terhadap peserta didik multikultural bervariasi dari yang baik sekali, baik dan kurang baik. Guru terkategori pada sikap baik sekali mengandung arti bahwa guru tersebut dapat menerima sepenuhnya serta sangat mengapresiasi kondisi peserta didik yang multikultural itu. Sementara guru yang terkategori pada sikap baik mengandung arti bahwa guru tersebut dapat menerima serta mengapresiasi kondisi peserta didik yang multikultural. Sementara guru terkategori pada sikap kurang baik mengandung arti bahwa guru tersebut belum atau tidak mampu menerima serta mengapresiasi kondisi peserta didik yang multikultural.

Dari hasil analisis data maka diperoleh nilai rata-rata ( mean) sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural sebesar 98,46, simpangan baku ( standart deviation ) 89,1 dan median 99,04, nilai maksimum 111 , serta nilai minimum sebesar 78. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan mean dan median ( sebesar 98,46 dan 99,04) tidak jauh berbeda. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa skor variable sikap guru bahasa Inggris terhadap peserta didik yang multikultural cenderung berdistribusi normal. Analisis lebih lanjut terhadap variabel sikap guru bahasa Inggris terhadap peserta didik multikultural berada level (capaian) 82,05 %, artinya sikap guru Bahasa Inggris terhadap peserta didik yang berada pada kategori /level tinggi.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa sebagian guru bahasa Inggris mempunyai sikap sangat mengapresiasi peserta didik yang multikultural, dan sebagian lainnya bersikap toleran dan hanya sebagian kecil yang mempunyai sikap kurang mengapresiasi peserta didik yang multikultural itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini.

**Gambar 4.2**  
**Histogram distribusi Frekuensi Variable Sikap Guru Madrasah Tsanawiyah terhadap Peserta didik Multikultural**

## **2. Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Data tentang prestasi belajar Bahasa Inggris peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasaman Barat diperoleh dari dokumentasi prestasi belajar Bahasa Inggris dari guru bahasa Inggris yang menjadi responden penelitian ini, Kemudian dikonfirmasi dengan dokumen yang ada pada lembar ujian tengah semester gasal TP 2017/2018 hasil belajar yang

ada pada wali kelas. Rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris peserta didik madrasah Tsanawiyah terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Rata-Rata Prestasi Belajar Bahasa Inggris**

<b>Kelas</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Nilai tertinggi</b>	<b>Nilai terendah</b>
<b>VII b</b>	<b>78,5</b>	<b>100</b>	<b>12</b>
<b>VII h</b>	<b>80,2</b>	<b>95</b>	<b>61</b>
<b>VII a</b>	<b>94.4</b>	<b>100</b>	<b>80</b>
<b>VII i</b>	<b>72.8</b>	<b>78</b>	<b>65</b>
<b>VIII A</b>	<b>88</b>	<b>94</b>	<b>73</b>
<b>VIII B</b>	<b>72,7</b>	<b>94</b>	<b>40</b>
<b>VIII C</b>	<b>55,7</b>	<b>94</b>	<b>13</b>
<b>IX C</b>	<b>47</b>	<b>78</b>	<b>18</b>
<b>IX G</b>	<b>65</b>	<b>86</b>	<b>40</b>
<b>IX K</b>	<b>58,9</b>	<b>100</b>	<b>38</b>

Berdasarkan data sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasaman Barat sangat bervariasi. Peserta didik kelas VII ada yang mencapai nilai rata-rata 94,4 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua peserta mempunyai prestasi belajar bahasa Inggris yang baik dan homogen dan diperkirakan semuanya telah mencapai ketuntasan minimal sebagaimana yang diharapkan/ditetapkan sekolah. Sementara pada kelas lain ditemukan nilai rata-rata 78,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 12. Kondisi ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada kelas tersebut sangat heterogen di mana ada peserta didik yang telah dapat mencapai nilai maksimal, sementara pada sisi lain ada juga peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM yang mengharuskan peserta didik dan guru untuk berupaya agar semua peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Kondisi yang sama juga ditemukan pada peserta didik kelas VIII dan kelas IX. Dan yang menarik perhatian disini bahwa semakin tinggi kelasnya rata-rata hasil belajar bahasa Inggris semakin menurun. Pada kelas VII rata-rata prestasi belajar bahasa Inggris bervariasi dari 72,8 sampai dengan 94,4, Tetapi pada kelas VIII rata-rata hasil belajar hanya mencapai 55,7 sampai dengan 88. Sedangkan pada kelas IX rata-rata hasil belajar peserta didik Tsanawiyah hanya mencapai 47 sampai dengan 65. Menarik untuk mendalami lebih jauh tentang faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pasaman Barat. Apakah kondisi ini disebabkan oleh faktor yang ada



di dalam diri peserta didik, atau guru atau materi pelajaran bahasa Inggris itu sendiri semakin sukit atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **3. Dampak Sikap Guru terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris,**

Dampak sikap guru terhadap Peserta didik yang Multikultural serta dampak terhadap hasil belajar bahasa Inggris diperoleh dari data hasil Focus Group Discussion yang dilakukan pada tanggal 26 September 2017. FGD ini diikuti oleh sebelas orang guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah yang ada di sekitar madrasah inti yang terletak di Sungai Bangis. Berdasarkan permasalahan multi kultural peserta didik yang dikemukakan dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Semua peserta FGD menyatakan bahwa kelas-kelas dimana mereka ditugaskan untuk mengajar bahasa Inggris terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai etnik yakni etnik minangkabau, mandailing, Batak, Jawa dan lain sebagainya. Kondisi ini agak menonjol di daerah ini karena daerah ini merupakan daerah baru dan daerah transmigrasi penduduk dari pulau Jawa sehingga banyak keluarga yang berasal dari Jawa, Sementara sebagai masyarakat pribuminya ada yang berasal dari suku Minangkabau karena daerah merupakan bagian dari provinsi Sumatera Barat tempat berdomisili suku Minangkabau. Disamping itu ada yang berasal dari suku mandailing dan Batak karena daerah ini merupakan daerah perbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.

Dalam kehidupan berkeluarga peserta didik menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dalam keluarga. Peserta didik yang berasal dari suku Minangkabau akan menggunakan bahasa minangkabau, Demikian juga peserta didik dari etnik lainnya akan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Batak dan mandailing komunikasi dalam keluarga. Semua bahasa ibu itu memiliki bahasa, intonasi dan dialek yang sangat berbeda. Menurut Ibu Leni Fatmawati, S.Pd.I: “bila ada peserta didik yang berbahasa Jawa mungkin sulit dimengerti oleh temannya yang berasal dari Batak atau Mandailing, Begitu pula sebaliknya. Bila terjadi ketidaksepahaman antar peserta didik biasanya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dapat menjembatani keberagaman bahasa ibu tersebut”.

Sebagian guru bahasa Inggris menyatakan bahwa keragaman bahasa ibu yang dimiliki oleh peserta didik tidak berpengaruh terhadap kemampuan dan pembelajaran bahasa Inggris. Namun sebagai guru lainnya menyatakan bahwa bahasa ibu, intonasi dan dialeknnya sangat mempengaruhi proses belajar bahasa Inggris. Menurut Ibu Nurhayati :

“Ada peserta didik yang terbiasa melafal za dibaca sa sedangkan za dibaca ja. Dan kelihatan lidah mereka juga agak keras/kelu sehingga sewaktu

kita mengajar kalimat-kalimat berbahasa Inggris, kebiasaan cara melafalkan huruf dan intonasinya masih terpengaruh bahasa ibu” (FGD 26 September 2017).

Hal ini menyebabkan anak malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris, disamping memang mereka kurang memiliki kosa kata yang memadai. Oleh karena itu Bapak dan Ibu guru selalu membacakan kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar, dan peserta didik diminta mengulangi pengucapan sesuai dengan intonasi yang disampaikan oleh guru” Kondisi membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru untuk melatih peserta didik untuk malafalkan kosakata dengan baik dan benar.

Lebih lanjut Ibu Nurhayati menyatakan bahwa dialek multi etnik yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris dapat ditanggulangi dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pengucapan secara perlahan-lahan dan berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal tersebut maka pendidik harus menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam, serta memberikan penugasan dan penilaian yang sama untuk seluruh siswa.

Bila ada siswa yang saling meledek dan menertawakan dialek bahasa Inggris yang diucapkan temannya salah, maka guru harus segera merespon kondisi itu dengan menyadarkan peserta didik bahwa kita bangsa Indonesia memang terdiri dari berbagai suku, etnik, bahasa dan budaya yang berbeda, kondisi itu bukan untuk saling mengejek dan merendahkan etnik lain, tetapi harus saling mengisi dan menghargai budaya dan kemampuan masing-masing.

Dampak Sikap guru terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang Multikultural diperoleh dari analisis lebih lanjut terhadap data sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural serta hasil belajar Bahasa Inggris pada kelas VII, VIII dan IX. Berdasarkan deskripsi data hasil belajar terlihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas VIII dan IX. Analisis lebih mendalam terhadap data tersebut ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang sangat rendah pada kelas VIII dan IX diampu oleh guru yang juga mempunyai skor sikap kurang baik terhadap peserta didik yang multikultural. Nilai rata-rata bahasa Inggris kelas VIII sebesar 55,7 diperoleh dari sikap guru yang terkategori pada level kurang baik ( 55). Sementara nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IX sebesar 47 diperoleh dari guru yang mempunyai skor sikap terhadap peserta didik yang multikultural terkategori kurang baik ( 53).

Pada umumnya guru-guru yang kurang mengapresiasi peserta didik yang multikultural telah mempunyai pengalaman kerja yang lebih lama dan sudah senior. Sementara peserta didik kelas VII yang memperoleh rata-rata nilai bahasa Inggris tinggi, pembelajaran Bahasa Inggrisnya diampu oleh bahasa Inggris yang memperoleh skor sikap terhadap peserta didik yang multikultural tinggi ( 111). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mampu mengapresiasi dengan baik perbedaan peserta didik sebagai akibat dari latar belakang multikultural dapat pula meningkatkan motivasi belajar, self confident, dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang baik. Sementara guru yang kurang mampu menerima dan mengapresiasi perbedaan peserta didik sebagai akibat dari kondisi yang multikultural akan menghilangkan motivasi belajar, self confident peserta didik, sehingga pembelajaran bahasa Inggris akan menjadi sulit, membosankan, dan pada akhirnya prestasi belajar menjadi kurang baik.

## 2. Kendala yang Dihadapi oleh para Guru Bahasa Inggris dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di MTsN di Pasaman Barat

<b>Strategies</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Masalah Motivasi	2(6%)	Dalam melaksanakan praktek
Minat	2(6%)	
Percaya diri	2(6%)	
Motivasi	1(3%)	
Pemahaman	4(12%)	
Susah Mengubah bahasa daerah pada saat latihan, Susah merubah dalam speaking, vocal dll	12(36)	Berdampak pada pengucapan, susah menghilangkan dampak bahasa ibu, masih besar, pengeruh dialek, intonasi
Kesulitan dalam menjalankan pembelajaran	1(3%)	Memiliki masalah yang cukup rumit berkaitan dengan budaya dan komunikasi
Masalah pengelolaan kelas	2(6%)	Susah dalam mendiamkan kan kelas
Tidak menghargai	3(9%)	Suka mengejek, cth perilaku dan kebiasaan yang dari budaya masing masing
Siswa masih suka berkelompok	4(12%)	Berdasarkan
Tidak Tahu	0	

Setelah mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan strategi maka hal yang tak kalah penting untuk diidentifikasi adalah masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar di sekolah MTsN/MTS multikultural pada kabupaten Pasaman Barat . Dalam hal ini,

pengaruh bahasa ibu dan bahasa daerah dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar guru MTs dalam menjalankan proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam sehari-hari. Jumlah sample dalam hal ini mencapai 12 (36%). Dalam hal ini, siswa susah mengubah bahasa daerah pada saat latihan, susah merubah dalam speaking, vocal dll. Hal ini tentu saja Berdampak pada pengucapan, susah menghilangkan dampak bahasa ibu, masih besar, serta pengaruh dialek dan intonasi masih mendominasi. Masalah lain yang dapat di ketahui berdasarkan tabel diatas adalah: Masalah pemahaman, 4(12%), tidak menghargai teman sekelas,3(9%), masalah motivasi,2(6%), minat,2(6%), Percayadiri,2(6%), pengelolaan kelas, 2(6%) serta kesulitan dalam menjalankan pembelajaran, 1(3%).

Kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa inggris terhadap peserta didik yang multi kultural ini diperoleh dari hasil Focus Group Discussion yang dilakukan pada tanggal 26 September 2017. FGD ini diikuti oleh sebelas orang guru Bahasa Inggris Madrasah Tsnowiyah yang ada di sekitar madrasah inti yang terletak di Sungai Bangis. Berdasarkan permasalahan multi kultural peserta didik yang dikemukakan dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Menurut Ibu Elfa Nora, S.Pd (guru Bahasa Inggris MTs Nagari Kapa) :

Semua guru peserta FGD ini ditugaskan untuk mengajar bahasa Inggris pada kelas-kelas dimana peserta didiknya terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai etnik yakni etnik minangkabau, mandailing, Batak, jawa dan lain sebagainya. Kondisi ini agak menonjol di daerah ini karena daerah ini merupakan daerah baru dan daerah transmigrasi penduduk dari pulau jawa sehingga banyak keluarga yang berasal dari jawa, Sementara sebagai masyarakat pribuminya ada yang berasal dari suku Minangkabau karena daerah merupakan bagian dari provinsi Sumatera Barat tempat berdomisili suku Minangkabau. Disamping itu ada yang berasal dari suku mandailing dan batak karena daerah ini merupakan daerah perbatasan dengan Provisni Sumatera Utara.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga peserta didik menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dalam keluarga dan lingkungannya. Peserta didik yang berasal dari suku Minangkabau akan menggunakan bahasa minangkabau, Demikian juga peserta didik dari etnik lainnya akan menggunakan bahasa jawa dan bahasa Batak dan mandailing dalam berkomunikasi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Semua bahasa ibu itu memiliki bahasa, intonasi dan dialek yang sangat berbeda.

Ibu Leni Fatmawati, S.Pd,I menambahkan bahwa:

“Bila ada peserra didik yang berbahasa Jawa mungkin sulit dimengerti oleh temannya yang berasal dari Batak atau Mandailing, Begitu pula sebaliknya. Bila terjadi ketidak sepahaman antar peserta didik biasanya mereka menjelaskan maksudnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dapat menjembatani keberagaman bahasa ibu tersebut”.

Ibu Erniati (guru Bahasa Inggris MTsN Simpang Empat) menyatakan bahwa “ keragaman bahasa ibu yang dimiliki oleh peserta didik tidak berpengaruh terhadap kemampuan dan pembelajaran bahasa inggris peserra didik”.

Namun Ibu Nefria S.Pd (guru Bahasa Inggris MTs Nagari Kapa) menyatakan bahwa bahasa ibu, intonasi dan dialeknya sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar bahasa Inggris.

Ibu Nurhayati menjelaskan bahwa:

“Ada peserta didik yang terbiasa melafal za dibaca sa sedangkan za dibaca ja. Dan kelihatan lidah mereka juga agak keras/kelu sehingga sewaktu kita mengajar kalimat-kalimat berbahasa Inggris, kebiasaa cara melafalkan huruf dan intonasinya masih terpengaruh bahasa ibu. Hal ini menyebabkan anak malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris, disamping memang mereka kurang memiliki vocabulary yang memadai”.

Lebih lanjut Ibu Nurhayati mengemukakan :

“Bila ada peserta didik yang salah ucap teks bahasa inggris dengan intonasi dan dialek bahasa ibu, lalu diejek dan diolok-olokkan atau ditertawakan oleh peserta didik yang lain sehingga yang bersangkutan menjadi salah tingkah dan malu. Oleh karena itu Bapak dan Ibu guru selalu mambacakan kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar, dan peserta didik diminta mengulangi pengucapan sesuai dengan intonasi yang disampaikan oleh guru”.

Kondisi membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru untuk melatih peserta didik untuk malafalkan vocabulaty dengan baik dan benar. Lebih lanjut Ibu Nurhayati menyatakan bahwa:

“dialek multi etnik yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris dapat ditanggulangi dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pengucapan secara perlahan-lahan dan berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal

tersebut maka pendidik harus menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam, serta memberikan penugasan dan penilaian yang sama untuk seluruh siswa”.

Apabila ada siswa yang saling meledek dan menerrawakan dialek bahasa Inggris yang diucapkan temannya salah, maka guru harus segera merespon kondisi itu dengan menyadarkan peserta didik bahwa kita bangsa Indonesia tmeming erdiri dari berbagai suku, etnik, bahasa dan budaya yang berbeda, kondisi itu bukan untuk saling mengejek dan merendahkan etnik lain, tetapi harus saling mengisi dan menghargai budaya dan kemampuan masing-masing.

### 3. Strategi yang dilakukan oleh para Guru Bahasa Inggris dalam Menghadapi Masalah Komunikasi dalam Proses Mengajar

Ada beberapa strategi yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris dalam menghadapi masalah berkomunikasi dalam proses mengajar di kelas yang multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan sebagai berikut:

#### a. Srategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang multikultural

**Tabel 4.4. Strategi Guru dalam Mengatasi Permasalahan di Kelas yang Multikultural**

<b>Strategies</b>	<b>Jumlah</b>
Mengajarkan cara pengucapan yang benar	1 (3%)
Memotivasi untuk sering berbicara	2(6%)
Mendengar dan membacakan text	2(6%)
Tidak membedakan peserta didik	2(6%)
Dengan cara memberikan pengertian	1(3%)
Menggunakan bahasa Indonesia	1(3%)
Memberikan contoh pengucapan dan siswa mengulangi	2(6%)
video, gambar, audio (media)	3(9%)
Memberikan bimbingan	1(3%)
Memberikan pengertian pentingnya bahasa Inggris	1(3%)
Menanamkan tenggang rasa	1(3%)
Menggunakan bahasa Indonesia	1(3%)
Menghargai perbedaan	1 (3%)
Melaksanakan latihan	1 (3%)
Memberikan pengertian akan pentingnya keragaman	2 (6%)
Tidak Tahu	8 (%)

Sebagai dampak dari keragama yang dimiliki oleh sebuah daerah atau sekolah maka para guru dituntut untuk memiliki strategi dan memiliki tanggung jawab yang lebih

dalam menghadapi keragaman yang mereka miliki. Setelah melaksanakan wawancara cara terstruktur dan non terstruktur maka ada beberapa poin yang dapat digambarkan berkaitan dengan cara para guru menghadapi dan merespon perbedaan yang mereka miliki dalam kelas. Berdasarkan dari tabel diatas maka dapat digambarkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki pedoman untuk memperlakukan dan merespon siswa yang merupakan siswa kelas multikultural dimana terdapat 8 (27%) guru yang benar – benar tidak memiliki strategi dan cara dalam menyikapi perbedaan. Adapun hal yang perlu digaris bawahi dalam bahasa ini adalah sebagian besar strategi yang dimiliki dan dilaksanakan oleh para guru belum memenuhi strategi yang berkaitan dengan penekanan pada perbedaan budaya. Contoh dari hal ini adalah : penggunaan media, memotivasi siswa untuk berbicara dan membacakan text terhadap siswa untuk diikuti. Setelah melakukan analisis dan interpretasi data lebih lanjut maka dapat digambarkan bahwa. Adapun strategi yang termasuk kategori dari sikap multikultural adalah dengan tidak membedakan peserta didik (2(6%), menggunakan bahasa Indonesia, (1(3%), menghargai perbedaan, (1(3%) dan memberikan pemahaman akan pentingnya keragaman.

## 2. Cara menghargai perbedaan etnis yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar bahasa Inggris

**Table 4.5.** Strategi Menghargai Perbedaan Etnik

Strategies	Jumlah	Keterangan
Memberikan reward	8 (2%)	Nilai, terimakasih, pujian
Menjelaskan tentang perbedaan etnis	1 (3%)	
Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperbaiki kesalahan	1 (3%)	
Quiz	1 (3%)	
Melakukan penyesuaian	3 (9%)	Tidak melakukan pemaksaan
Memberikan kesempatan untuk perbaikan	1 (3%)	
Tidak membedakan siswa (persamaan perlakuan)	8 (26%)	
Rasa kepedulian	1 (3%)	
Memberikan pemahaman keragaman	4 (12%)	
Tidak menyalahkan langsung pd saat latihan	1 (3%)	
Tidak Tahu	1 (3%)	

Dalam menyikapi siswa berbagai etnis, tabel diatas menggambarkan bahwa terdapat 8 (26%) guru yang memberikan reward kepada siswa berkaitan dengan sikap menghargai

perbedaan etnis yang mereka miliki. Data pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 8 (26%) diantara sample yang memiliki sikap toleran terhadap etnis dengan tidak membedakan siswa dengan memberikan perlakuan yang sama. Adapun sikap positif yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan sikap toleran terhadap perbedaan etnis adalah dengan melakukan penyesuaian sebanyak 3 (9%), memberikan kesempatan untuk perbaikan sebanyak 1 (3%), memiliki rasa kepedulian sebanyak 1 orang (3%), dan memberikan pemahaman keberagaman dengan sebanyak 4 (11%).

### c. Strategi untuk Meningkatkan Keaktifan Berbahasa Inggris

Strategi	Jumlah	Keterangan
Memberikan reward	5 (16%)	
Memberikan teknik yang menarik dan bervariasi	3 (9%)	
Memperbaiki tugas peserta didik	1 (3%)	
Menerapkan game dan permainan, quiz	4 (12%)	
Strategi yang menyenangkan	3 (9%)	
Menerapkan penilaian yang adil	1 (3%)	
Memberikan motivasi	8 (26%)	
Pengarahan dan pengayoman pada siswa yang lemah	1 (3%)	
Menanamkan pentingnya bahasa Inggris	1 (3%)	
Memberikan kesempatan bertanya	1 (3%)	
Melibatkan siswa lokal	1 (3%)	
Menggunakan media yang sesuai	1 (3%)	
Tidak tahu	-	

Tabel diatas memberikan ilustrasi tentang bagaimana guru – guru yang berada dalam sekolah multikultural memiliki strategi dalam meningkatkan keaktifan dalam mempelajari bahasa Inggris para siswa mereka. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah dengan memberikan motivasi kepada para siswa dengan jumlah 8 (26%) dan 5 (16%) yang terbiasa dengan memberikan hadiah atau reward kepada siswa tersebut. Adapun strategi lain yang digunakan oleh para guru adalah dengan menerapkan atau memberikan permainan atau Kuis (4 (12%) dan memberikan strategi yang menyenangkan sebanyak 3 (9%). Dalam melaksanakan strategi meningkatkan partisipasi belajar bahasa Inggris para guru tidak mengalami kesulitan untuk menjawab karena hal ini karena item pertanyaan ini tidak langsung tertuju kepada sikap guru dalam merespon siswa yang berlatarbelakan multikultural. Adapun beberapa strate yang juga digunakan oleh para guru tersebut adalah dengan memperbaiki tugas siswa, menerapkan nilai sistem penilaian yang adil terhadap peserta didik, menerapkan strategi yang menyenangkan, memberikan pengarahan dan pengayoman, terhadap siswa yang lemah,



menanamkan pentingnya bahasa Inggris, memberikan kesempatan bertanya melibatkan siswa lokal dan menggunakan media yang sesuai.

4. **Strategi agar siswa menghargai kemampuan dan karakteristik peserta didik yang multikultural**

<b>Strategies</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Menjelaskan tentang keragaman	9 (29%)	
Motivasi	1 (3%)	
Menanamkan bahwa keragaman tsb bagian dari kita	4 (12%)	Dan harus dijaga
Menanamkan nilai saling menghargai	4 (12%)	Tidak boleh menertawakan
Bersifat demokratis	2 (6%)	Tidak berkelompok berdasarkan etnis
Memberikan reward	2 (6%)	yang sesuai
Mengembangkan bakat siswa	1 (3%)	
Memberikan media yang menarik	1 (3%)	
Menanamkan bahwa manusia memiliki kelebihan, hak dan kewajiban	3 (9%)	
Tidak Tahu	3 (9%)	

Tabel diatas memperlihatkan bahwa strategy yang dimiliki oleh guru untuk menjadikan siswa mampu menghargai peserta didik. Cara atau strategi yang paling banyak digunakan oleh guru adalah dengan memberikan penjelasan tentang keragaman, 9 (29%). Adapun 2 strategi lain yang cukup dominan digunakan oleh para guru adalah dengan menanamkan bahwa keragaman itu adalah kita, 4(12%) dengan tidak boleh menertawakan teman lainnya yang merupakan etnis yang berbeda, disamping dengan menanamkan nilai – nilai saling menghargai, 4(12%).

Walaupun tidak banyak digunakan, pada bagian ini masih terdapat strategi bermanfaat yang digunakan oleh para guru lainnya agar dapat mewujudkan saling menghargai kemampuan dan karakteristik siswa di lingkungan yang beragam. Adapun strategi yang dimaksud adalah memberikan motivasi, menerapkan sifat demokrasi, memberikan reward, mengembangkan bakat, menggunakan media media yang menarik. Akan tetapi masih ada beberapa guru yang merupakan bagian dari sampel penelitian ini yang tidak memiliki strategi dalam mewujudkan rasa saling menghargai baik karakter ataupun kemampuan yang dimiliki oleh teman teman mereka.

**D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Keragaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan merupakan konsekuensi yang harus dijalani oleh sekolah yang berada di antara penduduk yang berasal dari budaya yang berbeda-beda, dimana guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas atau siswa yang heterogen dan berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda pula. Kecenderungan menggunakan bahasa ibu dalam kelas dan proses pembelajaran masih terlihat dalam kelas (Butzkamm, 2003; Carless, 2007; Tang, 2002). Artinya, proses pembelajaran bahasa Inggris diwarnai oleh penggunaan bahasa Ibu atau bahasa dimana budaya yang mereka miliki. Adapun bahasa ibu atau bahasa daerah adalah bahasa bahasa mandaling ( dan batak), minang dan jawa. Dalam melakukan interaksi baik dari ke siswa ataupun antara siswa bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dengan berperan sebagai bahasa mediasi yang berguna untuk menjembatani komunikasi apabila terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi pada saat siswa berkomunikasi pada mata pelajaran bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk memediasi komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Berkaitan dengan pengaruh bahasa Ibu yang dimiliki oleh para siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris merupakan hal sangat dapat dirasakan oleh para guru. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses sosiolingual dimana budaya atau bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa lainnya dalam sebuah komunitas. Menurut (Bokamba, 1989; Heredia & Altarriba, 2001; Joshi, 1982; Skiba, 1997; Sridhar & Sridhar, 1980; Tay, 1989), hal ini mengakibatkan terjadinya *code switching* (alih kode) and *code mixing* (campur kode).

Tidak hanya dalam hal ini, kondisi ini juga juga berpengaruh terhadap cara pengucapan bunyi dan aspek lainnya. Contoh, pengucapan *have* yang seharusnya dibaca (*hav*) maka dapat berubah menjadi (hEv) yaitu penggunaan pengucapan dengan penekanan pengucapan *E* yang kuat, sehingga membuat peserta didik lainnya mengejek dan menertawakan peserta didik yang mengucapkan kata-kata tersebut. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap, dan perilaku setiap individu, sehingga guru bahasa Inggris mampu memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki ciri keunikan dan memperhitungkan lingkungan fisik, social yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Mashadi (2009) menyatakan bahwa “pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang kuat maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan di seluruh sector sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tubggia

dan dihargai bangsa lain” Dengan demikian melalui pembekajaran bahasa Inggris terhadap peserta didik yang multikultural diharapkan dapat mencipta generasi muda yang mampu menerima dan mengapresiasi perbedaan antar etnik diantara temannya. Pada sisi lain pembelajaran diharapkan juga dapat mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan dan persamaan serta demokrasi. Melalui pendidikan Bahasa Inggris terhadap peserta didik yang multicultural dapat dikembangkan kepribadian peserta didik yang cerdas dalam menghadapi masalah keberagaman budaya, sehingga dapat menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap budaya peserta didik yang berbeda.

Tugas guru bahasa Inggris dalam hal ini selain melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan juga memfasilitasi peserta didik untuk menerima dan menghargai budaya setiap etnis, karena setiap budaya mempunyai nilai yang sama antar satu dan lainnya. Dengan demikian semua peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnik) walaupun berbeda masyarakatnya.

Pada dasarnya dalam pembelajaran Inggris, Sikap guru terhadap kelas yang multikultural dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengalaman pribadi, pembelajaran kebudayaan dari bahasa yang diajarkan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu (Irwansyah, 2015; Muklis, 2011). Kesemua faktor tersebut memiliki andil masing-masing dalam membentuk sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural, yang membedakan hanya prosentase dari masing-masing faktor tersebut. Dengan kata lain, guru memiliki peluang yang besar untuk menanamkan kesadaran lintas budaya sekaligus mewujudkan standar pendidikan multikultural yang ditetapkan di pendidikan menengah di Indonesia. Dengan adanya keseimbangan antara budaya lokal, nasional, dan internasional serta pembelajaran lintas budaya yang berorientasi pada pengalaman lintas budaya, pengaruh yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya akan selalu terjadi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data sebagaimana yang dikemukakan pada uraian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural bervariasi dari yang sangat baik, baik dan kurang baik. Sikap guru terhadap peserta didik yang multikultural ini berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki sikap kurang menerima dan mengapresiasi peserta didik yang multi cultural cenderung hasil belajar peserta didiknya kurang pula. Sementara guru yang mampu menerima dan mengapresiasi peserta didik yang multicultural dapat cenderung untuk menghasilkan hasil belajar peserta didik yang baik.

2. Kendala yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik yang multicultural berasal dari konten materi ajar bahasa Inggris, dari dalam diri peserta didik sendiri, dan dari respon lingkungan terhadap kondisi bahasa, sosial dan budaya peserta didik yang berbeda.
3. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menerima dan mengapresiasi berbagai kondisi peserta didik yang multikultural. Beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru pada kelas yang multikultural adalah dengan mengajarkan cara pengucapan yang benar, memotivasi untuk sering berbicara, mendengar dan membacakan teks, tidak membedakan peserta didik, memberikan pengertian, menggunakan bahasa Indonesia, memberikan contoh pengucapan dan siswa mengulangi, video, gambar, audio (media), memberikan bimbingan, memberikan pengertian pentingnya bahasa Inggris, menanamkan tenggang rasa, dan memberikan pengertian akan pentingnya keragaman etnik.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Kepada guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Pasaman Barat, agar meningkatkan kemampuan untuk menerima dan menghargai peserta didik yang multicultural
2. Kepada Fakultas Tarbiyah dan keguruan disarankan kepada untuk memasukkan pendidikan multikultural sebagai salah satu mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa, baik sebagai mata kuliah wajib maupun mata kuliah pilihan.
3. Kepada peserta didik agar mampu untuk saling menghargai, terutama pada saat terjadi interaksi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penanaman sikap ini harus menjadi sebuah kebiasaan dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Abror, T. (2013). Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(2).
- Besral, B. (2016). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. *Ta'dib*, 13(1).
- Banks, J. A. (2002). *An introduction to multikultural education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bokamba, E. G. (1989). Are there syntactic constraints on code-mixing? *World Englishes*, 8(3), 277–292.
- Borg, S. (2003). Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think, know, believe, and do. *Language teaching*, 36(02), 81–109.
- Butzkamm, W. (2003). We only learn language once. The role of the mother tongue in FL classrooms: death of a dogma. *Language Learning Journal*, 28(1), 29–39.
- Carless, D. (2007). Student use of the mother tongue in the task-based classroom. *ELT Journal*, 62(4), 331–338.
- Cho, Grace., dan DeCastro- Abrosetti, Debra, (2005). Is Ignorant Bliss? Pre service Teacher Attitude Toward Multikultural Education. *The High School Journal* . 82 (2), 24-28.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Penerbit Rineka Cipta.
- Chaplin. (2006). *Academic Achivement on Various Types of School Region*. Washington DC Department of Education.
- Corbet, J. (2005). *Intercultural Approach to English Language Teaching*. Toronto. Multilingual Matters. LTD.
- Crawford, J. (2004). *Educating English learners: Language diversity in the classroom*. Bilingual Education Serv.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson College Division.
- Daftar Nama MTs di Pasaman Barat. 2017. diambil dari [unes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-mts-se-kab-pasaman-barat/](http://unes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-mts-se-kab-pasaman-barat/)
- Esposito, J.dkk. (2012). Urban educator Perception on Cultural Relevance Pedagogy and Schoo Reforms Mandate. *Springer Science Bussiness Media*. 13.236-258.
- Easter, L. M., Shultz, E. L., Neyhart, T. K., & Reck, U. M. (1999). Weighty perceptions: A study of the attitudes and beliefs of preservice teacher education students regarding diversity and urban education. *The Urban Review*, 31(2), 205-220.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Gay, G. (2003). *The importance of multikultural education*. *Educational Leadership*61.4: 30–36. *ernyata memberikan respon positif pada perbedaan. (Gay, 2004 dalam Flinder dan Thorton,2004)*

- Goldstein, T. (2003). *Teaching and Learning in multilingual School: Choice Risk and Dilemas*. London. Lawrence Erlbaum Associated Publisher.
- Gill, S. K. (2013). *Language policy challenges in multi-ethnic Malaysia* (Vol. 8). Springer Science & Business Media.
- Gürsoy, A. (2016). Teacher's attitudes toward multicultural education according to some variables: native or foreign. *Romanian Journal of Experimental Applied Psychology*, 7(2).
- Hanum, F., & Si, M. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). In *Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahapeserta didik Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal* (Vol. 14).
- He, B. (2005). *Multiculturalism in Asia*. Oxford University Press on Demand.
- Heredia, R. R., & Altarriba, J. (2001). Bilingual language mixing: Why do bilinguals code-switch? *Current Directions in Psychological Science*, 10(5), 164–168.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *EL TARBAWI*, 1(1), 115–127.
- Irwansyah, D. (2015). Pendidikan Multikultural dan Pengajaran Bahasa Asing. *ADDIN*, 7(1).
- Joshi, A. K. (1982). Processing of sentences with intra-sentential code-switching. In *Proceedings of the 9th conference on Computational linguistics-Volume 1* (pp. 145–150). Academia Praha.
- Kirkpatrick, A. R. S. (2013). *English as an International Language in Asia: Implication for Language Education*. London: Springer.
- Kustati, M. (2014). An Analysis of Code-Mixing and Code-Switching in EFL Teaching of Cross Cultural Communication Context. *Al-Ta lim Journal*, 21(3), 174-182.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Masinambow, E. K., & Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan bahasa daerah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Manning, M. A., Bear, C. G. & Minke, K.M. (2006). *Self-concept and self-esteem*. In G.G. Bear & K.M. Minke (Eds.), *children's need III: Development, prevention and intervention* (pp.341-356). Washington, DC: National association of school psychologist.
- Muhibbin. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Muklis, M. (2011). Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Munanim, I., & others. (2009). *Studi perbandingan pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara antara bahasa arab dan bahasa inggris di madrasah aliyah sunan pandan aran ngaglik Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Octaviani, L. (2013). Pandatara Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 5(1).
- Paauw, S. (2009). One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy. *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, 5(1), 2–16.
- Perkins, R. M. (2012). *The multicultural awareness, knowledge, skills and attitudes of prospective teachers: A quantitative and heuristic phenomenological study* (Doctoral dissertation, University of Missouri--Kansas City).
- Rima Febriati, R., & Nowo Tri Purnomo, P. (n.d.). Pengantar Ilmu Pendidikan.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Seeberg, V., & Minick, T. (2012). Enhancing Cross-cultural Competence in Multicultural Teacher Education: Transformation in Global Learning. *International Journal of Multicultural Education*, 14(3), n3.
- Skiba, R. (1997). Code switching as a countenance of language interference. *The Internet TESL Journal*, 3(10), 1–6.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung:Pustaka Setia.
- Sridhar, S. N., & Sridhar, K. K. (1980). The syntax and psycholinguistics of bilingual code mixing. *Canadian Journal of Psychology/Revue Canadienne de Psychologie*, 34(4), 407.
- Suryabrata, S. (2001). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spark, W. G., Elizabeth M. V. (1995). Intervetion Strategies in Multikultural Education: A Comparison of Pre- Services Models. *Physical Educators* 52.4:170-181.
- Tang, J. (2002). Using L1 in the English classroom. In *English Teaching Forum* (Vol. 40, pp. 36–43).
- Tay, M. W. (1989). Code switching and code mixing as a communicative strategy in multilingual discourse. *World Englishes*, 8(3), 407–417.
- Xhaferi,Brikena da Gezim Xaferi. (2012). Teacher Perception of Multilingual education and Teching in Multilingual Classroom- The Case of The Republic of Macedovia. *EZIKOSLOVJE*. 13.2. 679-696
- Wilan, S. (1993). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke*, 28, 23–29.





## RENCANA ANGGARAN BIAYA

Akun	Rincian Kegiatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah
521211	Belanja Bahan			
	- ATK	1 PKT	500.000	500.000
	- Penggandaan Proposal Penelitian [5 EKS]	5 EKS	50.000	250.000
	- Penggandaan Instrumen Penelitian [2 PKT]	2 PKT	500.000	1.000.000
	- Penggandaan Laporan Penelitian [20 EKS]	20 EKS	50.000	1.000.000
	- Konsumsi Pembuatan Proposal [3 KEG x 3 ORG]	9 OK	30.000	270.000
	- Konsumsi Pelaporan [3 KEG x 3 ORG]	9 OK	30.000	270.000
	- Biaya Terjemahan artikel untuk diterbitkan di jurnal terindeks DOAJ/ Akreditasi	16 LB	100.000	1.600.000
	- Biaya Publikasi Artikel di Jurnal terindeks DOAJ/ Akreditasi	1 PKT	1.000.000	1.000.000
	<b>Jumlah</b>			<b>5.890.000</b>
522151	Belanja Jasa Profesi (selain dosen / peneliti)			
	- Pembantu Lapangan [3 ORG x 20 JAM]	60 OJ	100.000	6.000.000
	- Pengolah Data [2 ORG x 1 KEG]	2 OK	2.000.000	4.000.000
	- Pembantu Survei [2 ORG x 27 RES]	54 OR	20.000	1.080.000
	- Narasumber FGD [1 ORG x 5 JPL]	5 OK	900.000	4.500.000
	- Moderator [2 ORG x 1 KEG]	2 OK	400.000	800.000
	<b>Jumlah</b>			<b>16.480.000</b>
524114	Belanja Perjalanan Dinas Dalam Kota			
	- Transportasi survei awal [3 ORG x 1 KEG]	3 OK	300.000	900.000
	- Transportasi lokal pengumpulan data [ 3 ORG x 6 Sekolah]	18 OK	300.000	4.500.000
	- Transportasi Peserta FGD [15 ORG x 1 KEG]	15 OK	100.000	1.500.000
	- Transportasi Pembantu Lapangan [3 ORG x 1 KEG]	3 OK	300.000	900.000
	- Transportasi Pembantu Survey [2 ORG x 1 KEG]	2 OK	300.000	600.000
	<b>Jumlah</b>			<b>8.400.0000</b>
	<b>Total</b>			<b>30.770.000.</b>

**Terbilang: Tiga Puluh Juta Tujuh Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah**

## **N. Curriculum Vitae (CV) Peneliti**

### **1. Ketua Peneliti**

Nama : Dr. Martin Kustati, M.Pd  
Pangkat/ Golongan : Pembina/ IVa  
Jabatan : Lektor Kepala  
Handphone : +628126713546  
Tempat/Tgl Lahir : Manna, 18 Agustus 1973  
Email (s) : [martinkustati@yahoo.com](mailto:martinkustati@yahoo.com)

### **Pengalaman Pekerjaan :**

2014- Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di PPs IAIN IB Padang.
2007 – 2011	Sekretaris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris
2008 - 2011	Asisten Peneliti di Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
2009	Fellow di NUS (National University of Singapore).
2004 - Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Imam Bonjol Padang
2015 - Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di PPs IAIN Bukittinggi
2012- 2016	Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris
2012- Sampai Sekarang	Ketua Dewan Penyunting Jurnal Al-Ta'lim di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang
2015 – Sampai Sekarang	Kepala Pusat Studi Gender dan Anak IAIN IB Padang

### **Pengalaman Penelitian:**

- (2003) - Students' Speaking Related Language Learning Strategies (a Case Study in Foreign Language Academic of Bukittinggi), Tesis S2.
- (2006) - Students Speaking Related Language Learning Strategies and Motivation to Their Speaking Ability, PUSLIT IAIN Padang (2006).
- (2009) The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Reading in Selected Rural High Schools in West Sumatera. Disertasi.
- (2009) Program Peningkatan Kecemerlangan Akademik Pelajar (PKAPS) Kampung Kundang Ulu, Johor – Malaysia
- (2010) Multicultural Competence among English Teachers in Teaching English in Malaysia--Malaysia
- (2012) Sikap Mahapeserta didik Tadris Bahasa Inggris Terhadap Penelitian di Bidang Pengajaran Bahasa
- (2013) Improving Students' Writing Ability through Peer-Review Technique at Tadris English Department of IAIN Imam Bonjol Padang
- (2014) Analisis Madrasah Labor di Indonesia: Suatu kajian Analisis Kebutuhan Pembangunan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang
- (2015) Kontribusi Self-Esteem, Hasil belajar Belajar terhadap Kesiapan Berkarir Mahapeserta didik Tadris Bahasa Inggris IAIN IB Padang

- (2015) Pemetaan P2TP2 di Sumatera Barat (Sumber Dana dari APBN Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Jakarta)
- (2016) Korelasi antara Multiple Intellegencies dengan Kemampuan TOEFL Mahapeserta didik
- (2016) Analisis Data Gender di IAIN IB Padang
- (2016) Minangkabau Women Perception on Merantau and Working Overseas in Facing AEC)
- (2017) The Contribution of Self-esteem and Academic Achievement to Their Readiness (International journal of Social Sciencies)

### **Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat**

- (2011) Kampung Kundang Ulu: A Community Outreach Project for Sustainability in Developing the Nation di Malaysia
- (2014) Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di Pesantren Ar-Risalah Sumatera Barat
- (2015) Pelatihan Vocational Life di Lapas Anak Lima Puluh Kota
- (2015) Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas
- (2016) Pelatihan PPRG
- (2016) Pelatihan OJS tingkat Advanced di BCREC

### **C. Publikasi**

- (2005) - Classroom Interaction: An Analysis of Students' Performance in Spoken English, published in Al-Ta'lim Journal of IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2007) - Reading Literature: Problem and Strategies, diterbitkan di prosiding SAKM IX Kuantan-Pahang, Malaysia
- (2007) - Language Learning Strategies. Handbook for University Students. Hayfa Press Padang.
- (2008) - The Correlation of Speaking' Related- Language Learning Strategies and Motivation to Their Speaking Ability, diterbitkan di jurnal Al- Imam IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2009) - Teaching Reading through CLT Approach: a Preliminary Study in Selected Rural High Schools of West Sumatr- di presentasikan di ACERN Malaysia Seremban
- (2009) - The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Reading in Selected Rural High Schools in West Sumatra – diterbitkan di Jurnal Internasional Peserta didikzah Fakultas Pendidikan IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2011) - Teaching English as Foreign Language Methodology ---Buku Daras –PUSLIT IAIN
- (2011) - Using DRTA Strategy to overcome EFL students' problems in reading literature in English--- diterbitkan di the International Journal of Learning—Common Ground Publishing USA.
- (2012) - The Shifting Paradigm of the Implementation of CLT in the Southeast asia Countries---Al-Ta'lim Journal
- (2013) - Improving Young Learners English Vocabulary through Pictures and Pictures Technique ---Al-Awlad Journal
- (2014) - The Effect of Peer-Review Technique on Students' Writing Ability di terbitkan oleh SiEIE Journal

- (2014) – An Analysis of Code Mixing and Switching of English Students at IAIN IB Padang – International Proceeding TEFIN
- (2015) – Developing Undergraduate Students’ Perception on Classroom Action Research --- Al-Awlad Journal
- (2016)- The Contribution of Students’ Self-esteem and Academic Achievement to their career—JPIC
- (2016)- Minangkabau Women Perception on Merantau and Working Overseas in Facing AEC)- ADDIN Journl
- (2016)- The Effectiveness of POSSE Strategies to Students’ Reading Comprehension---JLTI

#### D. TRAINING DAN PENGHARGAAN

- (2007) Research Assistance di UKM
- (2008) Asian Graduate Student Fellowship di ARI-NUS
- (2012) Research Assistance di in UKM
- (2013) Inovator Keilmuwan di PTKI yang diberikan oleh DIKTIS Keenag (di Preanger Hotel Bandung)
- (2014) Training Penerbitan dan Pengeditan Jurnal Ilmiah di UNM Malang
- (2014) Mendapatkan Bantuan Peningkatan Mutu Jurnal Imiah Berkala DIKTIS Kemenag RI
- 2014 Mengikuti 7 kali Training Perjunalan di Tingkat Nasional dengan Biaya DIKTIS Kemenag
- (2015) Mendapat Penghargaan Internship Jurnal Nasional dari DIKTIS
- (2015) Mendapatkan Bintang Tanda Jasa Pengabdian 10 Tahun dari Presiden RI
- 2015 Nominator 11 Pengelola jurnal Tingkat Nasional di DIKTIS Kemenag RI
- 2015 Pengelola jurnal PTKIN yang sudah mendapatkan Indeksasi Jurnal Biasa di lingkungan PTKI
- 2016 Satya Lencana dari Presiden

#### E. **PRESENTASI TINGKAT INTERNASIONAL (SEBAGAI PEMAKALAH)**

- 2009 International Coference on Souteast Asia Studies di Universiti Malaysia
- 2009 SAKM IX Malaysia
- 2009 Asian Graduate Students’ Forum di NUS Singapura
- 2010 International Conference on Language Learning di Hongkong
- 2011 CamTESOL di Pheom Penh Kamboja
- 2012 International Conference on Bilingualism and English Studies
- 2013 Teaching English as a Foreign Language (TEFLIN) di UI
- 2013 Seminar Bersama IPG Malaysia dan IAIN IB di Malaysia
- 2013 CamTESOL di Pheom Penh Kamboja
- 2014 Taching English as a Foreign Language (TEFLIN) di Solo
- 2015 Collaborative Meeting di Deakin University Australia
- 2016 TEFLIN Surabaya

#### 2. Anggota Peneliti 1

#### **Curriculum Vitae**

Nama : Sermal,S.Ag.M.Ag

NIP : 196909091993031003  
Tempat/Tgl Lahir : Pasaman / 9 September 1969  
Tempat Tugas : Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol  
Padang  
Alamat : Komplek Taruko II Blok E No.13 Korong Gadang Kec. Kuranji Kota  
Padang  
HP : 085263718119  
Karya Penelitian : 1. Sejarah dan Kebijakan Pondok Pesantren Darul Mursyid Padang  
Sidempuan.  
2. Pemetaan Karya Ilmiah Mahasiswa Prodi Tadris IPS-Sejarah 2014  
3. Sistem Pendidikan An Nisak Kerajaan Siak Riau Tahun 2015  
4. Kontribusi Multiple Inteligency Terhadap Scor IELTS Siswa Tadris  
Bahasa Inggris Tahun 2016

### 3. Anggota Peneliti 2

Nama : Winda Septia  
BP : 014226  
Semester : VI  
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris

## Instrumen 1

### Angket Guru Sikap Guru Bahasa Inggris

Mohon luangkan waktu anda Untuk menjawab pertanyaan berikut ini. Tujuan angket ini adalah untuk mencari sikap ibu/Bapak dalam melaksanakan pengajaran dalam lingkungan multikultural.

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya sangat nyaman mengajar di kelas multikultural					
2	Saya sangat nyaman berinteraksi dengan orang tua peserta didik					
3	Saya yakin bahwa saya dapat menerapkan pelajaran dengan tepat di kelas saya					
4	Saya percaya bahwa peserta didik harus mempelajari lebih dari 2 bahasa					
5	Saya percaya bahwa dengan berada pada kelas multikultural akan membantu karir peserta didik dimasa yang akan datang					
6	Saya sangat nyaman mengajar di lokal multikultural					
7	Saya sangat senang bertanya tentang hal yang berkaitan dengan kelas multikultural pada saat berada di sekolah					
8	Saya beranggapan bahwa peserta didik mengerti apa itu multikultural					
9	Saya berpendapat bahwa guru seharusnya diberikan pelatihan dalam mengajar pada kelas multikultural					
10	Saya berpendapat bahwa keberadaan di kelas yang multikultural akan memperkuat toleransi diantara peserta didik					
11	Saya mengajarkan kepada peserta didik cara berinteraksi dengan teman-teman yang mempunyai budaya yang berbeda					
12	Saya mendapatkan dukungan yang cukup dari kepala sekolahg berkaitan dengan mengajar anak yan mempunyai budaya yang berbeda					

13	Saya siap bekerjasama dengan guru lain yang berasal dari luar negeri				
14.	Saya merasa siap untuk mengajar peserta didik dari daerah transmigran yang memiliki perbedaan budaya.				
15	Saya yakin bagaimana nilai – nilai yang saya miliki memiliki dampak terhadap peserta yang saya ajar				
16	Saya percaya bahwa perbedaan latar budaya seharusnya dapat diterapkan dalam pengajaran				
17	Saya memiliki pemahaman yang jelas bagaimana menerapkan pendekatan pengajaran berbasis kelas multikultural				
18	Saya bisa memahami masalah masalah yang dihadapi oleh para peserta didik yang berkaitan dengan pengalaman budaya, nilai dan gaya hidup				
19	Saya senang mengajar pada kelas multikultural (multibudaya)				
20	Saya dapat memahami bagaimana perbedaan budaya mengakibatkan keterbatasan yang saya dan peserta didik miliki				
21	Saya dapat mengembangkan strategi meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik.				
22	Saya telah pernah mengikuti pelatihan metode pengajaran berbasis kelas multikultural				
23	Saya sudah pernah terlibat dalam kegiatan yang di dalamnya terdapat aspek multikultural				
24	Saya mengalami masalah dalam memahami kurikulum dan buku yang digunakan dalam mengajar apabila dikaitkan dengan kondisi kelas yang multikultural				
25	Saya menemukan tes soal pelajaran yang membingungkan				
26	Saya mengubah dan melakukan adaptasi terhadap gaya dan cara mengajar dengan mempertimbangkan kondisi kelas yang multikultura				



27	Saya menggunakan berbagai sumber materi seperti majalah, video film dan lainnya.					
28	Saya mengajarkan bahasa Inggris dengan mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah.					
29	Saya terlibat debat di dalam Kelas dengan kondisi multikultural.					
30	Saya meningkatkan komunikasi yang terjadi di Sekolah dengan peserta didik yang multikultural					

## Instrumen 2

### Pedoman Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris

1. Apakah peserta didik dimana Bapak/Ibu mengajar bahasa Inggris berasal dari berbagai etnis (Minangkabau, Jawa dan Mandailing dan Batak )?.
2. Apakah mereka menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya ?
3. Apakah bahasa Indonesia dapat menjembatani perbedaan pendapat antar peserta didik ?
4. Menurut Ibu, apakah bahasa ibu peserta didik berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang ibu ampu ?
5. Apakah kendala yang ibu/Bapak hadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terhadap peserta didik yang multikultural tersebut ?
6. Apakah dialek bahasa ibu berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa inggris peserta didik ?
7. Bagaimanakha strategi yang Bapak /Ibu terapkan dalam pengatasi permasalahan peserta didik yang multikultural tersebut ?

## Instrumen 3

### Format Observasi

No	Objek Yang Diamati	Ya	Tidak
1	Suasana pembelajaran bahasa Inggris di kelas menyenangkan		
2	Guru bahasa Inggris membuka pembelajaran dengan penuh semangat.		
3	Guru Bahasa Inggris memperlakukan peserta didik dengan adil tanpa diskriminasi		
4	Guru Bahasa Inggris menghargai perbedaan etnik peserta didik		
5	Interaksi antar peserta didik penuh toleransi dalam dialektika berbahasa Inggris		
6	Respon guru penuh empati terhadap kondisi multikultural peserta didik		
7	<i>Reward</i> (penghargaan) yang mendidik diberikan guru ketika		

	peserta didik melakukan tugas bahasa Inggris dengan baik.		
<b>8</b>	<i>Punishment</i> (hukuman) yang mendidik diberikan guru ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas bahasa Inggris.		
<b>9</b>	Guru bahasa inggris memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa		
<b>10</b>	Guru bahasa inggris memberikan tugas dengan cara mengelompokkan siswa secara heterrogen dari segi etnis dan kemampuan		

**TERIMA KASIH**

## N. Curriculum Vitae (CV) Peneliti

### 4. Ketua Peneliti

Nama : Dr. Martin Kustati, M.Pd  
Pangkat/ Golongan : Pembina/ IVa  
Jabatan : Lektor Kepala  
Handphone : +628126713546  
Tempat/Tgl Lahir : Manna, 18 Agustus 1973  
Email (s) : [martinkustati@yahoo.com](mailto:martinkustati@yahoo.com)

### **Pengalaman Pekerjaan :**

2014- Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di PPs IAIN IB Padang.
2007 – 2011	Sekretaris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris
2008 - 2011	Asisten Peneliti di Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia.
2009	Fellow di NUS (National University of Singapore).
2004 - Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Imam Bonjol Padang
2015 - Sampai Sekarang	Dosen Bahasa Inggris di PPs IAIN Bukittinggi
2012- 2016	Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris
2012- Sampai Sekarang	Ketua Dewan Penyunting Jurnal Al-Ta'lim di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang
2015 – Sampai Sekarang	Kepala Pusat Studi Gender dan Anak IAIN IB Padang

### **Pengalaman Penelitian:**

- (2003) - Students' Speaking Related Language Learning Strategies (a Case Study in Foreign Language Academic of Bukittinggi), Tesis S2.
- (2006) - Students Speaking Related Language Learning Strategies and Motivation to Their Speaking Ability, PUSLIT IAIN Padang (2006).
- (2009) The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Reading in Selected Rural High Schools in West Sumatera. Disertasi.
- (2009) Program Peningkatan Kecemerlangan Akademik Pelajar (PKAPS) Kampung Kundang Ulu, Johor – Malaysia
- (2010) Multicultural Competence among English Teachers in Teaching English in Malaysia--Malaysia
- (2012) Sikap Mahapeserta didik Tadris Bahasa Inggris Terhadap Penelitian di Bidang Pengajaran Bahasa
- (2013) Improving Students' Writing Ability through Peer-Review Technique at Tadris English Department of IAIN Imam Bonjol Padang
- (2014) Analisis Madrasah Labor di Indonesia: Suatu kajian Analisis Kebutuhan Pembangunan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang
- (2015) Kontribusi Self-Esteem, Hasil belajar Belajar terhadap Kesiapan Berkarir Mahapeserta didik Tadris Bahasa Inggris IAIN IB Padang

- (2015) Pemetaan P2TP2 di Sumatera Barat (Sumber Dana dari APBN Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Jakarta)
- (2016) Korelasi antara Multiple Intellegencies dengan Kemampuan TOEFL Mahapeserta didik
- (2016) Analisis Data Gender di IAIN IB Padang
- (2016) Minangkabau Women Perception on Merantau and Working Overseas in Facing AEC)
- (2017) The Contribution of Self-esteem and Academic Achievement to Their Readiness (International journal of Social Sciencies)

### **Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat**

- (2012) Kampung Kundang Ulu: A Community Outreach Project for Sustainability in Developing the Nation di Malaysia
- (2014) Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di Pesantren Ar-Risalah Sumatera Barat
- (2015) Pelatihan Vocational Life di Lapas Anak Lima Puluh Kota
- (2015) Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas
- (2016) Pelatihan PPRG
- (2016) Pelatihan OJS tingkat Advanced di BCREC

### **C. Publikasi**

- (2005) - Classroom Interaction: An Analysis of Students' Performance in Spoken English, published in Al-Ta'lim Journal of IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2007) - Reading Literature: Problem and Strategies, diterbitkan di prosiding SAKM IX Kuantan-Pahang, Malaysia
- (2007) - Language Learning Strategies. Handbook for University Students. Hayfa Press Padang.
- (2008) - The Correlation of Speaking' Related- Language Learning Strategies and Motivation to Their Speaking Ability, diterbitkan di jurnal Al- Imam IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2009) - Teaching Reading through CLT Approach: a Preliminary Study in Selected Rural High Schools of West Sumatr- di presentasikan di ACERN Malaysia Seremban
- (2009) - The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Reading in Selected Rural High Schools in West Sumatra – diterbitkan di Jurnal Internasional Peserta didikzah Fakultas Pendidikan IAIN Imam Bonjol Padang.
- (2011) - Teaching English as Foreign Language Methodology ---Buku Daras –PUSLIT IAIN
- (2011) - Using DRTA Strategy to overcome EFL students' problems in reading literature in English--- diterbitkan di the International Journal of Learning—Common Ground Publishing USA.
- (2012) - The Shifting Paradigm of the Implementation of CLT in the Southeast asia Countries---Al-Ta'lim Journal
- (2013) - Improving Young Learners English Vocabulary through Pictures and Pictures Technique ---Al-Awlad Journal
- (2014) - The Effect of Peer-Review Technique on Students' Writing Ability di terbitkan oleh SiEIE Journal

- (2014) – An Analysis of Code Mixing and Switching of English Students at IAIN IB Padang – International Proceeding TEFIN
- (2015) – Developing Undergraduate Students’ Perception on Classroom Action Research --- Al-Awlad Journal
- (2016)- The Contribution of Students’ Self-esteem and Academic Achievement to their career—JPIC
- (2016)- Minangkabau Women Perception on Merantau and Working Overseas in Facing AEC)- ADDIN Journl
- (2016)- The Effectiveness of POSSE Strategies to Students’ Reading Comprehension---JLTI

#### F. TRAINING DAN PENGHARGAAN

- (2009) Research Assistance di UKM
- (2010) Asian Graduate Student Fellowship di ARI-NUS
- (2016) Research Assistance di in UKM
- (2017) Inovator Keilmuwan di PTKI yang diberikan oleh DIKTIS Keenag (di Preanger Hotel Bandung)
- (2018) Training Penerbitan dan Pengeditan Jurnal Ilmiah di UNM Malang
- (2014) Mendapatkan Bantuan Peningkatan Mutu Jurnal Imiah Berkala DIKTIS Kemenag RI
- 2017 Mengikuti 7 kali Training Perjunalan di Tingkat Nasional dengan Biaya DIKTIS Kemenag
- (2015) Mendapat Penghargaan Internship Jurnal Nasional dari DIKTIS
- (2019) Mendapatkan Bintang Tanda Jasa Pengabdian 10 Tahun dari Presiden RI
- 2018 Nominator 11 Pengelola jurnal Tingkat Nasional di DIKTIS Kemenag RI
- 2016 Pengelola jurnal PTKIN yang sudah mendapatkan Indeksasi Jurnal Biasa di lingkungan PTKI
- 2019 Satya Lencana dari Presiden

#### G. **PRESENTASI TINGKAT INTERNASIONAL (SEBAGAI PEMAKALAH)**

- 2010 International Coference on Souteast Asia Studies di Universiti Malaysia
- 2009 SAKM IX Malaysia
- 2009 Asian Graduate Students’ Forum di NUS Singapura
- 2010 International Conference on Language Learning di Hongkong
- 2011 CamTESOL di Pheom Penh Kamboja
- 2012 International Conference on Bilingualism and English Studies
- 2013 Teaching English as a Foreign Language (TEFLIN) di UI
- 2013 Seminar Bersama IPG Malaysia dan IAIN IB di Malaysia
- 2013 CamTESOL di Pheom Penh Kamboja
- 2016 Taching English as a Foreign Language (TEFLIN) di Solo
- 2017 Collaborative Meeting di Deakin University Australia
- 2016 TEFLIN Surabaya

#### 5. Anggota Peneliti 1

#### **Curriculum Vitae**

Nama : Sermal,S.Ag.M.Ag

NIP : 196909091993031003  
Tempat/Tgl Lahir : Pasaman / 9 September 1969  
Tempat Tugas : Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol  
Padang  
Alamat : Komplek Taruko II Blok E No.13 Korong Gadang Kec. Kuranji Kota  
Padang  
HP : 085263718119  
Karya Penelitian : 1. Sejarah dan Kebijakan Pondok Pesantren Darul Mursyid Padang  
Sidempuan.  
2. Pemetaan Karya Ilmiah Mahasiswa Prodi Tadris IPS-Sejarah 2014  
3. Sistem Pendidikan An Nisak Kerajaan Siak Riau Tahun 2015  
4. Kontribusi Multiple Inteligency Terhadap Scor IELTS Siswa Tadris  
Bahasa Inggris Tahun 2016

#### 6. Anggota Peneliti 2

Nama : Winda Septia  
BP : 014226  
Semester : VI  
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris

